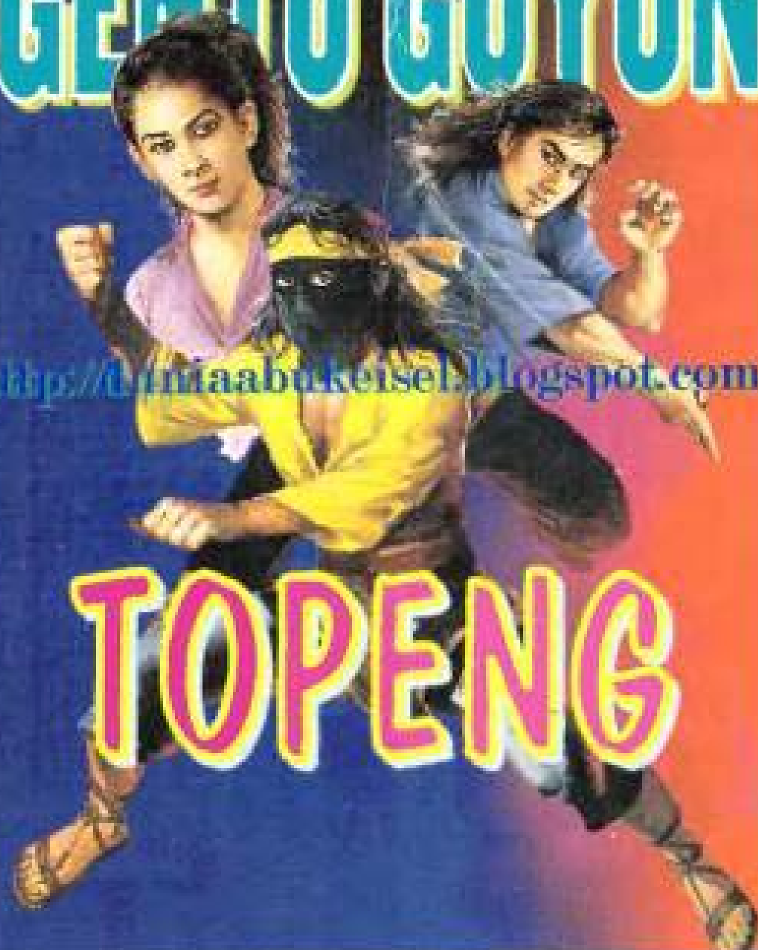
EDWIN HARTANTO

PENDEKAR SAKTI

GENTO GUYON



TOPENG

1

Di sebelah utara Solotigo tepatnya di daerah Banyubiru terdapat sebuah bukit kapur yang dikelilingi hutan lebat. Biarpun di daerah ini banyak berkeliaran binatang buruan, tapi tak seorangpun penduduk yang tinggal di sekitar hutan itu berani mencari buruan di sana. Konon kabarnya di tengah hutan di bagian bukit berdiam satu mahluk angker yang selalu mengeluarkan suara lolongan aneh sepanjang malam. Yang menakutkan lagi, bila suara lolong itu terdengar biasanya selalu disertai dengan guncangan keras laksana gempa. Guncangan yang merayap hingga jauh memasuki dusun-dusun terdekat. Jadi tidak mengherankan bila penduduk di daerah itu dicekam rasa takut sepanjang masa.

Walau hutan Banyubiru tak pernah dijarah manusia dan ditakuti oleh kalangan dunia persilatan, namun di pagi itu di kala kegelapan dan kabut masih menyelimuti kawasan hutan dan sekitarnya, terlihat satu bayangan berkelebat memasuki kawasan hutan di sebelah timur. Melihat caranya berlari yang demikian cepat, jelas bukan manusia sembarangan. Paling tidak dia memiliki ilmu lari cepat dan juga ilmu meringankan tubuh yang sangat luar biasa. Di samping itu sosok serba putih ini kelihatannya memang tidak menghiraukan suasana di sekelilingnya yang terasa sunyi mencekam. Beberapa saat lamanya dia me-

nyusup di antara pepohonan besar, semak belukar lalu mendaki tebing batu yang curam. Tak berselang lama sosok berpakaian serba putih ini sampai di kaki sebuah bukit kapur yang memutih bagaikan gundukan es.

Sosok ini hentikan langkah dan ternyata dia adalah seorang kakek tua berambut bersorban warna putih berjenggot panjang menjulai berpipi menonjol dan bermata cekung. Sepasang matanya yang menjorok ke dalam mencorong tajam. Di punggung kakek berbadan tinggi semampai terselip sebuah senjata melengkung berupa celurit besar dengan rangka terbuat dari kulit harimau.

Beberapa kejap lamanya si kakek berdiri tegak di situ, sepasang mata memandang keadaan di sekelilingnya. Kemudian dia memandang ke atas bukit. Puncak bukit kapur dicekam kesunyian. Si kakek jadi tidak enak hati gelisah sendiri. Sudah puluhan tahun dia tak pernah menyambangi orang yang hendak dijumpainya hari ini. Apakah orang itu masih hidup hingga saat ini mengingat usianya yang sudah lanjut sekali. Kalaupun masih hidup, bagaimana dia harus memulai segala pembicaraan?

"Tidak ada alasan bagiku untuk mengucapkan kata-kata dusta. Dia pasti tahu segala sesuatunya!" gumam si kakek seorang diri. Sekali lagi dia kitarkan pandangan matanya ke segenap penjuru sudut. Setelah memastikan tidak ada orang lain yang mengikutinya tidak lama kemu-

dian dia segera mendaki bukit kapur itu.

Dengan mengerahkan segala kekuatan dan ilmu meringankan tubuh yang dia miliki, orang tua inipun sudah hampir mencapai puncak bukit, tapi pada saat itu dari bagian puncak bukit ada cahaya putih seperti kilat menyambar ke arah si kakek. Terkejut kakek baju putih coba selamatkan diri dengan merundukkan tubuhnya hingga sama rata dengan tonjolan batu yang terdapat di sebelah atasnya.

Geleger!

Sambaran kilat yang datang secara tak terduga itu menghantam batu, menimbulkan suara ledakan menggelegar. Batu hancur bertaburan menjadi serpihan puing yang berhamburan ke seluruh penjuru arah. Guncangan keras yang ditimbulkan oleh suara ledakan membuat si kakek nyaris terpental dan jatuh kembali ke kaki bukit. Masih beruntung ketika tubuhnya terguling-guling dia sempat menyambar akar tetumbuhan merambat yang tumbuh di lereng itu, hingga dia selamat dari bencana yang tak terduga.

Dengan hati kecut dan perasaan tegang si kakek coba menghindari batu-batu yang menggelundung ke arahnya. Sekali waktu dia memandang ke atas bukit, tenaga dalam dikerahkan ke bagian kaki, tangan melakukan gerakan mengayun. Setelah itu kaki kiri dijejakkan ke salah satu batu yang mencuat di bagian lereng bukit.

Dessss!

Hentakan yang keras membuat tubuh si

kakek melesat ke atas bukit, berjumpalitan tiga kali baru kemudian jejakkan kakinya di bagian pedataran puncak bukit kapur tersebut. Si kakek sejenak lamanya kitarkan pandangan ke setiap penjuru arah. Tidak ada yang terlihat, juga termasuk orang yang hendak dia temui. Tiga kali si kakek memperhatikan dia pun akhirnya berkata.

"Mungkinkah dia sudah berpulang? Dua puluh tahun yang lalu ketika aku menyambanginya usianya memang sudah sangat lanjut." Si kakek terdiam sejenak, berpikir. Dia menoleh ke belakang, hancuran batu-batu masih berserakan. "Sinar putih yang membelah dan menghancurkan batu tadi mustahil datang dari langit. Jelas sinar berasal dari salah satu pukulan sakti seseorang. Kakek itu atau...?!" Si kakek berpakaian serba putih geleng-gelengkan kepala. "Mungkin dia memang sudah tiada, mungkin memang ada orang lain yang tinggal di tempat ini. Tapi aku tahu Begawan Panji Kwalat tak punya murid," kata si kakek dalam hati.

Melihat suasana yang sepi, timbul keinginan di hati orang tua ini untuk menyelidik. Akan tetapi baru saja niatnya hendak dilakukan, pada detik itu juga mendadak terdengar suara desah nafas seseorang, suara desah nafas disertai dengan bergeraknya satu gundukan kapur yang berada tak jauh di depannya. Gundukan kapur tersibak. Si kakek yang belum juga hilang rasa herannya kini malah jadi kaget, karena di balik gundukan itu ternyata muncul satu sosok beram-

but riap-riapan, berwajah dan bertubuh kurus kering macam jerangkong. Sekujur tubuh orang yang baru muncul dari timbunan kapur itu tampak memutih. Hanya matanya saja yang cekung berkeriapan tiada henti.

Jika semula kakek berpakaian serba hitam unjukkan wajah kaget, maka kini wajahnya berubah gembira. "Begawan Panji Kwalat, aku Guru Lanang Pamekasan datang menyambangimu!" berkata begitu si kakek rangkapkan jemari tangan di depan dada, lalu membungkuk dengan sikap penuh rasa hormat. Anehnya sosok kurus kering macam jerangkong terkesan acuh, bersikap seolah di tempat itu seperti tak ada orang lain. Dia malah gerakkan kedua tangan, kaki dijulurkan sedangkan tubuhnya yang kurus kering menggeliat dengan sikap seperti orang baru bangun tidur. Yang mengejutkan sekonyong-konyong si kakek keluarkan suara raungan keras melengking, sejalan dengan terdengarnya raungan itu, maka bagian puncak bukit kapur bergetar, getaran semakin lama berubah menjadi guncangan hebat yang membuat Guru Lanang Pamekasan jatuh terbanting. Bukan hanya itu saja, begitu terhempas tubuhnya melesat di udara, lalu terbanting lagi. Hal seperti ini terjadi berulang-ulang.

Wajah kakek ini berubah pucat, nyawanya laksana terbang, perut mulas, dada sakit dan kepala laksana mau pecah. "Celaka... dia rupanya tak berkenan menerima kehadiranku." batin Guru Lanang Pamekasan dalam hati. Otaknya bekerja

dengan cepat, mencari cara bagaimana agar dirinya dapat bertahan dari guncangan. Selagi dia mencoba menghunjamkan kedua kaki serta tangannya ke dalam tanah, pada saat itu pula lolongan sosok jerangkong yang dipanggil 'Begawan Panji Kwalat' terhenti. Masih dengan sikap seperti itu dia lalu berucap dengan alunan suara seperti orang bersair.

Hidup ratusan tahun membawa sesal tak berkesudahan
Air mata bertukar dengan cucuran darah
Siang dan malam datang silih berganti
Manusia saling bunuh perturutkan nafsu
Hidup, akh aku sudah bosan hidup.
Aku letih menghitung hari
Tuhan ya Tuhan, akan ke mana aku membawa langkah diri
Aku tidak ingin berkata, tak ingin bicara
Lidahku keji penuh petaka
Aku tak salah bicara!

Sosok berbadan kurus macam jerangkong hentikan ucapannya, diam sejenak sambil menghitung jemari tangannya sendiri. Setelah itu terdengar suara keluhanya yang perlahan. "Sudah semakin dekat, bertambah dekat aku jadi muak melihatnya!"

"Begawan Panji Kwalat, apa maksudmu?" tanya Guru Lanang Pamekasan yang merasa kesal karena dirinya diacuhkan.

Mendengar suara kakek baju putih si kakek bertubuh jerangkong unjukkan sikap seperti orang terkejut. Dia menoleh ke arah Guru Lanang Pamekasan. Sejenak lamanya mereka saling bertatap pandang. Sampai kemudian sepasang mata Begawan Panji Kwalat meredup, kehilangan cahaya.

"Aku masih ingat dirimu. Saat ini buat apa kau jauh-jauh datang ke mari Guru Lanang Pamekasan?" tanya Manusia Kutuk Sumpah.

Guru Lanang Pemekasan terdiam sejenak, dia hendak mengatakan tujuan yang sebenarnya tapi jadi ragu.

"Keraguan tak pernah menyelesaikan satu masalah. Aku tahu apa tujuanmu datang dari Madura. Kau ingin menjodohkan muridmu dengan anak seorang sahabat lamamu. Bukankah begitu?" ujar si kakek jerangkong.

Guru Lanang Pamekasan yang maklum akan kesaktian yang dimiliki oleh orang tua itu anggukkan kepala.

"Engkau benar orang tua. Satu hal yang ingin aku ketahui apakah sahabatku itu tidak mengingkari janjinya yang dulu?" tanya Guru Lanang Pamekasan.

Mendapat pertanyaan seperti itu si kakek jerangkong diam sejenak. Mata dipejamkan, sedangkan telapak tangan kanan diletakkan di depan matanya yang tertutup, mulut berkomat-kamit lalu tangan tadi ditiup.

Dengan mata terpejam pula dia memperha-

tikan tangan yang baru ditiup. Guru Lanang Pamekasan coba ikut memperhatikan bagian telapak tangan itu. Dia jadi kaget ketika melihat di bagian telapak tangan si badan jerangkong nampak memerah seperti bersimbah darah.

"Peruntungan muridmu cukup baik, tapi takdirnya sangat buruk. Sahabatmu tak pernah mengingkari janji. Tapi aku melihat satu rintangan besar yang berakhir dengan sebuah kesedihan bagi semua pihak." kata Manusia Kutuk Sumpah.

Dia lalu turunkan tangannya, mata kembali terbuka sedangkan kepala bergoyang.

"Sahabatku Begawan Panji Kwalat. Dapatkah kau jelaskan lebih terinci makna dari semua ucapanmu tadi. Aku datang dari jauh ingin minta satu kejelasan, bukan sesuatu yang tersamar." ujar Guru Lanang Pamekasan.

"Aku si Kutuk Sumpah. Aku tak boleh bicara mendahului takdir. Apapun kejadiannya yang akan berlaku nanti sebaiknya jalani saja. Urusanmu adalah persoalan yang menyangkut kesedihan, persoalanmu adalah menyangkut masalah nyawa. Kau tahu setiap sumpah dan ucapanku yang tidak ku suka akan berakibat mengerikan bagi seseorang. Aku tidak boleh bicara sembarangan. Harap kau mau mengerti!"

Guru Lanang Pamekasan nampak kecewa sekali mendengar penjelasan Begawan Panji Kwalat. Walau begitu tentu dia tidak berani membantah apa yang dikatakan oleh si tubuh jerangkong.

Oleh karena itu dia cuma diam saja.

"Guru Lanang Pamekasan, apa yang aku katakan itu bisa saja berubah. Karena diriku bukan Tuhan. Tapi terus terang mengenai dirimu kau harus berhati-hati. Karena maut bisa mengincarmu dan datang dari arah yang tidak disangka-sangka." kata Begawan Panji Kwalat menambahkan.

Semakin bertambah tegang saja perasaan kakek tua bersenjata celurit ini mendengar ucapan kakek jerangkong di depannya. Kini dengan perasaan bingung dia pandangi Begawan Panji Kwalat, mulutnya yang tertutup membuka hendak mengatakan sesuatu. Tapi ketika sosok yang duduk bersimbah di atas tanah kapur gerakkan telunjuknya di bagian leher Guru Lanang Pamekasan, maka tidak sepatah katapun dapat terucapkan. Malah kakek itu merasakan lehernya seperti dicekik.

"Apa yang hendak kau tanyakan padaku telah kuanggap cukup. Sekarang kau pergilah dari hadapanku. Lakukan apa yang hendak kau lakukan!" ujar Begawan Panji Kwalat.

"Baiklah, kalau itu sudah menjadi keputusanmu aku tentu tak berani membantah, tapi sahabatku apakah kau tetap memendam diri selamanya di tempat ini? Kau tidak hendak meninggalkan bukit ini sekedar untuk mencari kesenangan menghibur hati?" tanya Guru Lanang Pamekasan.

"Kesenangan dan kepalsuan dunia ini telah

aku dapatkan puluhan tahun yang lalu." Begawan Panji Kwalat menyahuti. Setelah terdiam sejenak dia kemudian melanjutkan. "Sedangkan mengenai diriku saat ini aku hendak menjumpai seseorang yang sudah lama kutunggu. Orang itu masih terhitung saudaraku sendiri. Tapi jika dia tak datang ke mari dalam waktu satu pekan mendatang, bisa jadi aku yang akan mencarinya." jelas si kakek jerangkong.

"Siapakah saudaramu itu?" tanya Guru Lanang Pamekasan.

"Namanya Wirya Sena. Sejak kecil sampai sekarang hidupnya penuh kemalangan. Dia memiliki sepasang tangan, tapi kedua tangannya tak pernah membawa keberuntungan." jelas si kakek dengan wajah muram membayangkan kesedihan.

"Aku turut merasa prihatin mendengarnya!"

"Aku tahu ucapanmu hanya basa-basi." berkata Begawan Panji Kwalat disertai seringai aneh.

Guru Lanang Pamekasan jadi tersipu malu sendiri. Dia lalu berkata. "Sahabatku, terima kasih atas petunjuk yang kau berikan. Sekarang aku mohon diri!"

"Guru Lanang Pamekasan, tidak tahu aku mau berkata apa. Sekali lagi aku cuma dapat berpesan agar kau pandai-pandai menjaga diri!" Begawan Panji Kwalat mengingatkan.

Si kakek anggukkan kepala. Setelah menjura pada kakek jerangkong, dia berkelebat me-

ninggalkan puncak bukit kapur. Sepanjang jalan Guru Lanang Pamekasan terus saja berpikir mengapa Begawan Panji Kwalat bicara seperti itu? Rasanya selama dalam perjalanan dia merasa dirinya tidak pernah diikuti oleh siapapun.

2

Disaksikan oleh belasan pasang mata, pemuda berpakaian serba putih itu terus memainkan jurus-jurus pedangnya yang paling diandalkan. Pedang berkelebat memancarkan cahaya putih berkilauan, menderu keempat penjuru arah disertai suara angin berkesiuran. Semua orang yang melihat pertunjukan jurus-jurus pedang yang dimainkan si pemuda jadi berdecak penuh rasa kagum.

Setelah berlangsung belasan jurus si pemuda hentikan gerakan pedangnya. Senjata dimasukkan ke dalam rangka dengan gerakan dibuat cepat sedemikian rupa hingga kembali mengundang decak rasa kagum bagi orang-orang yang menyaksikan pertunjukkan silat yang dilakukan si pemuda.

"Kalian sudah sama menyaksikan kehebatan jurus pedang yang kumiliki. Jika mau menyaksikan yang lebih hebat lagi, silahkan datang ke tempat ini kira-kira tiga purnama mendatang!" ujar si pemuda penuh rasa percaya diri dan kesombongan. Dia lalu menurunkan topeng yang

bertengger di atas kepalanya. Begitu topeng kayu berwarna putih dipasang di bagian wajah, maka terlihatlah bentuk wajah topeng dengan hidung mancung, pipi tembem dan bibir tersenyum. Selanjutnya pemuda ini melangkah mendekati kuda berbulu putih yang berada tak jauh dari kerumuman orang ramai. Sekali pemuda ini melakukan gerakan di lain kejap dia telah duduk di atas punggung kudanya. Sebelum pergi tinggalkan tempat itu, sekali lagi dia menoleh ke arah para pengagumnya.

"Pertunjukkan pedang sudah usai. Kalian sudah tahu perkembangan jurus-jurus pedangku maju pesat. Aku orang paling hebat di daerah ini. Kelak aku akan merajai dunia persilatan, nantinya aku akan menjadi seorang jago pedang tanpa tanding!" kata si pemuda sambil menepuk dadanya.

"Kami percaya kau pemuda hebat Bayu Gendala. Bukankah ibumu Selasih Jingga bergelar Jari Perontok Nyawa adalah manusia yang sangat disegani sejak dulu? Nama besarnya pernah menggegerkan dunia persilatan, tidak mengherankan jika anaknya juga mewarisi ilmu hebat dari orangtuanya." kata salah seorang dari yang hadir.

"Aku percaya kau pasti menjadi seorang jago pedang yang tak tertandingi." menimpali yang lainnya.

Bayu Gendala manggut-manggut, bibir di balik topeng tersenyum puas dan penuh kebang-

gaan diri. Setelah itu dia memacu kudanya menelusuri jalan besar berbatu. Tak lama setelah dia sampai di tikungan jalan mendadak Bayu Gendala hentikan kudanya begitu melihat seorang gadis cantik tengah memetik bunga sambil bersenandung.

Dia kenal betul gadis ini adalah puteri seorang ketua perguruan besar yang mempunyai pengaruh luas sampai ke kerajaan, murid dan pengikutnya cukup banyak tersebar hampir di seluruh tanah Jawa. Konon menurut yang pernah didengarnya gadis jelita berpakaian merah yang bernama Lara Murti ini telah mempunyai kekasih pujaan hati. Nama pemuda yang berhasil meluruhkan hati Lara Murti kalau dia tak salah ingat adalah Lambang Pambudi. Seorang pemuda tampan, tapi lemah tidak memiliki ilmu apa-apa. Pemuda seperti itu tidak ada artinya bagi Bayu Gendala.

Dia sendiri beberapa kali bertemu dengan gadis ini dan terus terang sudah jatuh hati sejak pandangan pertama, namun agaknya terlalu sulit baginya untuk mendekati gadis ini mengingat sikap yang ditunjukkan si gadis terhadapnya selalu sinis jauh dari yang diharapkan.

"Aku tidak boleh mudah putus asa untuk mengambil hati dan mendapatkannya. Boleh jadi hari ini dia tidak suka, siapa tahu nanti, jika aku bersabar mungkin saja aku bisa menyuntingnya!" pikir Bayu Gendala.

Dia lalu pura-pura terbatuk. Gadis yang

sedang memetik bunga tersentak kaget. Kranjang rotan yang berada di tangan kirinya nyaris terjatuh. Agaknya dia terlalu larut dalam senandung nyanyiannya sendiri sehingga dia tak mendengar derap kuda dan kehadiran orang di tepi kebun bunga itu.

Sejenak lamanya dia pandangi pemuda bertopeng putih yang duduk di atas punggung kuda. Senyum sinisnya terkembang membuat Bayu Gendala jadi salah tingkah.

"Hei, apakah aku boleh menemanimu? Aku bisa membantumu memetik bunga yang kau sukai." kata Bayu Gendala menawarkan diri. Senyum sinis Lara Murti semakin melebar.

"Aku tidak membutuhkan uluran tanganmu. Aku bisa memetik bunga di kebun ayahku ini sendiri. Kau pemuda yang suka pamer ilmu kepandaian sebaiknya pergi dari hadapanku. Lebih baik kau mempertunjukkan kehebatan jurus-jurus pedangmu di tempat lain!" dengus si gadis.

Bayu Gendala sesungguhnya kaget, tak menyangka Lara Murti pernah melihat dirinya memperagakan jurus-jurus pedangnya di tempat keramaian. Tapi karena pada dasarnya dia adalah orang yang penuh rasa percaya diri dan bermuka tebal, maka dia menanggapinya dengan tersenyum.

"Aku merasa beruntung jika kau pernah melihat permainan pedangku. Tapi kedatanganku ke sini walau cuma kebetulan namun membekal sebuah maksud baik. Aku sudah sering melihat-

mu, aku merasa kagum melihat kecantikanmu. Dan yang pasti aku telah jatuh cinta pada saat pertama kali melihatmu!" kata Bayu Gendala berterus terang.

Ucapan si pemuda membuat wajah si gadis bersemu merah. Dia merasa tersinggung mendengar kata-kata Bayu Gendala yang dianggapnya sangat keterlaluan itu. Dengan mata melotot Lara Murti membentak. "Pemuda bertopeng, aku tahu siapa dirimu. Aku tahu juga siapa ibumu. Jika itu keinginanmu apakah kau tak malu dengan dirimu sendiri?" sembur si gadis.

Sejenak Bayu Gendala terkesan bingung, namun entah mengapa mendadak dia tertawa tergelak-gelak. Belum lagi tawanya lenyap, dia berkata. "Diriku tak ada yang harus dipermalukan. Malah aku bangga dengan segala apa yang aku miliki. Menurutku rasanya aku pantas menjadi pendampingmu. Kau seorang putri ketua perguruan besar, sedangkan ilmu kepandaianku kurasa tidak berada di bawahmu!"

"Pemuda sinting. Tidak tahu betapa tingginya langit. Siapa sudi menerima cintamu? Bahkan gadis lain sekalipun pasti tidak sudi menjadi kekasih pemuda congkak sepertimu!" hardik Lara Murti sengit.

Bayu Gendala, pemuda yang selalu mengenakan topeng bila bepergian ke mana-mana ini tertawa lebar. Walau jauh di dalam hati dia mulai merasa tersinggung mendengar kata-kata pedas yang diucapkan Lara Murti.

Sampai sejauh itu dia masih sanggup menekan amarahnya sendiri. Malah kini dengan lemah lembut dia berkata. "Lara Murti hari ini kau bisa mengatakan begitu, tapi siapa tahu lain kali kau berubah pikiran. Aku pasti senang menerimamu! Ha... ha... ha."

Lara Murti semakin naik darah mendengar ucapan pemuda yang dianggapnya tidak tahu sopan santun ini. Keranjang rotan yang berisi kembang diletakkan di atas rerumpunan bunga, dengan tangan terkepal penuh kegeraman dia melangkah lebar dekati Bayu Gendala yang duduk enakan di atas punggung kudanya. Begitu jaraknya hanya tinggal satu setengah tombak dia hentikan langkah, mulut mendamprat.

"Jangan kau berpikir yang tidak-tidak. Jika sekarang aku mengatakan tak sudi kepadamu, selamanya juga tetap tidak sudi! Sekarang pergilah, jangan kau paksa aku turunkan tangan keji kepadamu." hardik Lara Murti.

Bukannya cepat pergi sebagaimana yang diharapkan oleh si gadis, sebaliknya Bayu Gendala yang senang memakai topeng untuk menutupi wajahnya itu malah tertawa tergelak-gelak. Lara Murti jadi tidak sabar, rasa kesal dan kemarahannya semakin memuncak. Dia berpikir apakah harus turunkan tangan keras agar membuat Bayu Gendala mengerti atau tidak. Tapi kemudian ternyata dia memilih untuk menahan kemarahannya. Belum lagi sempat Lara Murti berucap, di depan sana Bayu Gendala yang baru saja hen-

tikan tawa langsung berkata.

"Aku tahu kau sudah punya kekasih, Lara...! Tapi pemuda lemah seperti Lambang Pambudi buat apa bagimu. Jangankan melindungimu, menolong dirinya sendiri saat terancam bahaya aku yakin dia tidak sanggup. Seperti yang kukatakan tadi, aku mencintaimu. Aku tak enak makan, tak enak tidur jika belum melihat wajahmu!" kata Bayu Gendala tetap bersemangat.

"Bangsat tak tahu malu, kau makan pukulanku ini!" geram Lara Murti. Laksana kilat dia melompat ke depan, bergerak ke atas sedangkan tangannya lakukan gerakan menampar ke bagian telinga Bayu Gendala yang tidak tertutup topeng. Demikian cepatnya gerakan si gadis hingga membuat Bayu Gendala jadi tersentak kaget. Tapi dia cepat selamatkan telinga dari tamparan dengan merundukkan kepala hingga sama rata dengan punggung kuda. Tamparan Lara Murti mengenai tempat kosong, dia hantamkan kakinya ke pinggul Bayu Gendala. Si pemuda berseru keras begitu merasakan sambaran angin dingin terasa mencucuk pinggulnya. Sekali lagi dia terpaksa angkat bagian kakinya ke samping. Tendangan keras menghantam punggung kuda. Binatang itu meringkik, lalu lari menghambur menjauh dari Lara Murti.

"Kampret!" rutuk Bayu Gendala yang hampir saja terpelanting jatuh dari atas punggung kuda. Sementara binatang itu sudah berlari menjauh. Dari kejauhan Lara Murti mendengar suara

Bayu Gendala yang ditujukan kepadanya. "Gadis cantik dambaan hatiku. Sampai kapanpun aku tetap akan menunggumu. Jika kau tak dapat kuperlakukan dengan baik, mungkin suatu saat akan kutempuh cara lain. Ha... ha... ha!" Suara tawa si pemuda semakin menjauh dan lenyap. Di tempatnya berdiri Lara Murti yang jengkel hanya dapat kepal-kepalkan kedua tangannya sambil membanting kaki.

Tak jauh dari si gadis berdiri, entah darimana datangnya berdiri tegak seorang pemuda tampan berpakaian putih berwajah polos seperti pemuda dusun biasa. Pemuda itu memegangi keranjang bunga milik Lara Murti, sementara tatap matanya memandang lurus ke arah perginya Bayu Gendala dengan tatapan tak berkesip.

"Pemuda tengik kurang ajar. Bertemu sekali lagi dengannya pasti kuhajar habis dia!" rutuk Lara Murti.

"Tak perlu gusar, tak usah dihajar. Suatu saat dia akan mati dengan sendirinya." menyahuti pemuda berbaju putih berpakaian sederhana itu. Lara Murti tentu saja jadi kaget mendengar ucapan orang, sehingga diapun cepat menoleh, lebih terkejut lagi begitu mengenali siapa pemuda yang berdiri di kebun bunga itu.

"Kakang Lambang Pambudi? Bagaimana kau tahu-tahu muncul di sini?" tanya si gadis. Dia lalu melangkah bergegas menghampiri. Setelah berhadapan Lara Murti hentikan langkah, sedangkan tatap matanya memandang tajam pada

si pemuda dengan segenap kerinduan yang ada. Pemuda itu tersenyum. "Hanya kebetulan saja aku lewat di taman bunga ini. Semula aku datang ke perguruan Gunung Kramat. Ayahmu mengatakan kau ada di sini, lalu aku pun menyusulmu." ujar si pemuda, suaranya lembut penuh sikap santun.

"Maafkan aku kakang. Aku sampai tak tahu kedatanganmu gara-gara pemuda tengik sialan tadi!" dengus si gadis, rupanya masih kesal bila mengingat apa yang dikatakan Bayu Gendala.

"Dia mengganggumu? Atau bermaksud kurang ajar padamu?" tanya Lambang Pambudi. Ada rasa cemburu dalam nada ucapannya.

"Kakang tak usah risau, jika dia berani bertindak macam-macam pasti kubuntungi tangan kakinya." tegas Lara Murti.

"Aku percaya kau pandai menjaga diri. Kau memiliki ilmu kepandaian hebat. Apalagi kau memiliki jurus Cahaya Fajar, ilmu andalan yang belum ada tandingannya hingga sampai saat ini. Nama besar perguruan Gunung Kramat disegani oleh banyak pihak, bahkan tokoh-tokoh ternama dunia persilatan pun mengakuinya. Siapa berani bertindak gegabah terhadapmu." puji Lambang Pambudi. Si gadis merasa tersanjung, sementara si pemuda melanjutkan ucapannya. "Aku sendiri hanya pemuda biasa, tidak punya kepandaian atau ilmu yang bisa diandalkan. Aku lemah, semua ini terkadang membuat aku merasa malu dan jadi tak berarti di hadapanmu!"

Hati Lara Murti jadi terenyuh mendengar kata-kata polos yang diucapkan oleh Lambang Pambudi. Pemuda satu ini selain tutur katanya yang lemah lembut tapi juga rendah hati. Mungkin semua ini yang membuat ayah dan ibunya menyukai si pemuda. Dia sendiri memang sudah merasa tertarik pada Lambang Pambudi sejak si pemuda diterima bekerja sebagai penghubung antara perguruan dan utusan keluarga. Konon Lambang Pambudi tidak pernah belajar segala bentuk ilmu silat. Pernah ayah si gadis mengajarkan barang sejurus dua jurus ilmu silat, tapi setelah diajari Lambang Pambudi jadi lupa.

Satu hal yang mengagumkan bagi Lara Murti adalah mengenai kejujuran Lambang Pambudi, kejujuran inilah yang membuat rasa cinta di hati Lara Murti semakin bertambah besar.

"Akh... sudahlah kakang. Walaupun kau tidak punya kepandaian apa-apa, tapi aku sangat mencintaimu," ujar Lara Murti dengan perasaan terharu.

"Lalu bagaimana dengan pemuda itu tadi?" tanya si pemuda sambil melirik ke arah Lara Murti.

Si gadis tersenyum, dia menggenggam kedua tangan Lambang Pambudi lebih erat lagi, hatinya bergetar perasaannya melayang dalam cakrawala bertaburan segala keindahan.

Dengan segenap perasaan Lara Murti berkata tegas. "Tak usah kau hiraukan dia kakang. Aku tak pernah berpikir tentang pemuda lain. Ha-

ti dan diriku hanya untukmu seorang."

Lambang Pambudi balas meremas jemari tangan gadis yang amat dicintainya. "Aku berterima kasih atas segala perhatian yang telah kau berikan. Semoga Tuhan merestui cinta kita. Tapi Lara... ada hal lain yang terasa mengganjal perasaanku," berucap si pemuda dengan perasaan resah.

Sepasang alis mata si gadis terangkat naik. Ditatapnya Lambang Pambudi dengan segenap perasaan yang ada. "Apa yang hendak kau katakan sebaiknya katakan saja. Tak usah malu!" ujar si gadis.

"Nantinya aku akan berterus terang padamu."

"Mengapa kau tidak mengatakannya sekarang?" tanya Lara Murti.

"Kelak kau akan tahu sendiri. Sudahlah jangan kita persoalkan masalah itu, sebaiknya kita pulang sekarang!" berkata Lambang Pambudi sambil menarik tangan Lara Murti. Si gadis segera mengikuti apa yang diinginkan oleh pemuda itu.

3

Kilat menyambar, petir menggelegar. Di langit sana mendung tebal kian menghitam. Tidak lama kemudian hujan turun begitu derasnya. Pada saat itu di tengah-tengah derasnya curahan hujan satu sosok berpakaian serba hitam mema-

kai ikat kepala warna hitam berlari cepat menghampiri sebuah rumah besar yang sudah tidak terpakai.

Dalam keadaan pakaian dan tubuh basah kuyup pemuda ini berteduh di bagian pendopo depan rumah tua di mana banyak bagian atapnya yang terbuat dari atap nipah bocor berlubang besar.

"Sial, seharusnya aku menunggu Guru Lanang Pamekasan. Mestinya aku ikuti dia ke Banyubiru. Dengan begitu aku bisa ikut tahu apa kira-kira isi ramalan Manusia Kutuk Sumpah." kata si pemuda seakan menyesali dirinya sendiri. "Coba kalau aku mau menunggunya di luar hutan Banyubiru tadi, kurasa nasibku lebih beruntung. Aku tidak salah jalan atau tersesat sampai tiga kali." Pemuda berpakaian hitam beralis tebal memandang ke langit melalui atap rumah yang bolong. Dia berpikir sejenak sambil membuka bajunya yang basah. Baju itu kemudian diletakkannya di atas sandaran kursi butut berwarna hitam. Dia kemudian mengeringkan badannya yang kekar dengan telapak tangan. Setelah itu mengambil baju kering dengan warna yang sama dari kantong perbekalan.

Rapi berpakaian si pemuda yang membekal dua buah celurit di sisi pinggang kiri kanan duduk di atas balai-balai bambu yang kotor berdebu. Tatap matanya memandang ke depan, ke bagian halaman yang mulai ditumbuhi rerumputan liar.

"Aku tidak tahu apakah perguruan Gunung Keramat masih jauh dari sini atau malah sebaliknya. Tapi jika aku datang mendahului guru, aku khawatir paman Dewa Angin Guntur dan bibi Mawar Selatan tak kenal padaku. Sejak kecil dan setelah terpisah selama belasan tahun aku tak pernah lagi bertemu dengan mereka. Seandainya kakekku Guru Lanang Pamekasan tak membawaku ke Madura, kurasa sejak dulu aku bisa selalu bersama dengan adik Lara. Entah seperti apa dia sekarang. Dulu ketika aku dan dia masih sama-sama kecil, adik Lara selain lincah juga lucu. Wajahnya menggemaskan. Mungkin sekarang dia telah tumbuh dewasa, menjadi seorang gadis cantik berkulit putih sesuai dengan keadaan tubuhnya di masa kecil." kata si pemuda. Dia jadi senyum-senyum sendiri membayangkan betapa pertemuan dan perjodohan antara dirinya dan Lara Murti menjadi sesuatu yang sangat menyenangkan. Tapi mungkinkah hati dan perasaan Lara Murti tidak pernah berubah, mengingat di antara mereka telah terpisah selama belasan tahun. Lagi pula perjanjian perjodohan itu telah berlangsung lama. Semua atas kesepakatan antara kakeknya dengan paman Dewa Angin Guntur serta bibi Mawar Selatan. Sedangkan waktu itu baik dirinya maupun Lara Murti tak tahu apa-apa?

"Hem, mudah-mudahan setelah terpisah jarak dan waktu sekian lama segala sesuatunya tidak berubah!" gumam si pemuda dalam hati.

Si pemuda yang bernama Patira dan meru-

pakan cucu tunggal Guru Lanang Pamekasan mengusap wajahnya yang dingin. Hujan masih tercurah dengan derasnya. Sementara senja telah berganti malam, kegelapan mulai menyelimuti alam sekitarnya. Di saat Patira Seta mulai berpikir untuk melanjutkan perjalanan, maka di saat itu dari arah belakang si pemuda terdengar suara gemeretak seperti suara ranting kering patah karena terinjak beban yang sangat berat. Walaupun suara itu terdengar begitu pelan, namun telinga Patira yang sudah sangat terlatih menangkap adanya gelagat yang tidak beres, sehingga dengan cepat dia memutar tubuh dan palingkan wajah ke belakang.

Tidak ada sesuatupun yang terlihat, tak ada mahluk yang bergerak. Walau suasana telah menjadi gelap, namun mata pemuda ini cukup awas untuk menangkap sekaligus melihat benda apapun yang bergerak.

"Aneh," Patira Seta bergumam dalam hati. "Ada suara tapi tak terlihat orangnya. Setan atau hantukah yang coba mengintaiku dari kegelapan? Aku yakin pasti hantunya perempuan. Jika perempuan sangat kebetulan sekali. Malam begini dingin, berdua-dua bicara dengan perempuan tentu keadaannya menjadi lain!" Patira Seta tersenyum, menertawakan ucapannya sendiri.

Di saat si pemuda sedang dalam keadaan seperti itulah mendadak sontak terdengar suara siulan yang datang dari arah sampingnya. Dalam keadaan terkejut besar Patira Seta cepat berpaling

ke arah datangnya siulan. Di saat itu dia melihat satu bayangan dalam kegelapan berkelebat cepat dengan gerakan laksana kilat ke arah si pemuda. Di bagian depan sosok yang melesat ke arahnya terlihat satu kilatan cahaya putih memanjang. Kilatan cahaya putih itu jelas terpancar dari sebuah senjata akibat pengerahan tenaga dalam penuh, tapi Patira Seta tak sempat berpikir apakah senjata yang bergerak mendahului penyerangnya berupa golok atau pedang.

Dalam keadaan gugup karena belum hilang rasa kejutnya Patira Seta berusaha berkelit menghindari tebasan senjata sedapat yang dia mampu lakukan. Tapi sayangnya secepat dan sehebat apapun gerakan menghindar yang dilakukannya ternyata sambaran sinar putih itu datangnya lebih cepat dari yang dia perhitungkan. Tak ampun lagi sinar itupun menyambar putus batang leher Patira Seta. Kepalanya jatuh bergedebukan, menggelinding dan berhenti di legukan tanah yang tergenang air. Darah menyebur dari batang leher yang telah kehilangan kepala itu. Tubuh tanpa kepala oleng, limbung lalu tersungkur. Darah menggenang, tubuh tanpa kepala berkelojotan kemudian diam untuk selamanya.

Sosok penyerang dalam kegelapan itu pandangi mayat korbannya sejenak. Bibirnya sunggingkan senyum puas, senjata yang baru dipergunakan menebas kepala korbannya dibersihkan di atas baju Patira Seta. Tanpa bicara apa-apa lagi setelah menyarungkan senjatanya orang itu pergi.

Malam terus bergulir, sementara hujan sudah mereda. Di sana-sini mulai terdengar suara kodok saling bersahut-sahutan.

Kilat menyambar, petir menggemuruh di kejauhan. Di saat kegelapan tersibak cahaya putih kemilau akibat sambaran kilat tadi terlihat lagi satu sosok lain berpakaian serba putih mengenakan sorban putih yang menutupi rambut panjangnya yang juga telah memutih. Kakek berjenggot panjang menjulai terus melangkah lebar memasuki pendopo, tapi dia jadi tertegun ketika melihat sesuatu berbentuk bulat seperti kelapa tergolek di bawah cucuran atap.

Setengah tertegun bercampur keraguan si kakek pandangi sosok bulat itu. Sekali lagi kilat menyambar, si kakek berwajah cekung dengan mata mencorong ke dalam rongga terkesiap. Begitu melihat dan mengenali sosok yang tergeletak dalam genangan air itu dia merasa jantungnya seolah berhenti berdenyut, sekujur tubuh berubah kaku, mata membeliak, mulut ternganga namun tak satu katapun yang terucap.

Setelah berlangsung sekian lama, dalam kejutnya si orang tua segera menarik nafas. Satu teriakan menyayat pilu meluncur keluar dari mulutnya yang tertutup kumis lebat.

"Patira Seta cucuku...!"

Seiring dengan suara teriakan si kakek yang bukan lain adalah Guru Lanang Pamekasan jatuhkan diri berlutut di samping benda bulat yang bukan lain adalah penggalan kepala cu-

cunya sendiri.

Menyaksikan keadaan cucunya yang demikian mengenaskan, seandainya saja dia bukan orang tua yang sudah tergembleng luar dalam tentu si kakek sudah jatuh pingsan.

Tapi dia mencoba bersikap lebih tabah menghadapi musibah besar ini. Dengan jemari tangan bergetar dan mata bersimbah air mata dia mengambil potongan kepala Patira Seta. Darah bercampur air hujan masih menetes dari luka potongan leher. Dalam gelap si kakek coba pandangi potongan kepala cucunya. Wajah Patira Seta nampak memucat, putih seperti kafan, sedangkan matanya membelalak lebar, lidah terjulur panjang, mulut terbuka memperlihatkan gigi yang berlumuran darah membeku. Jika bukan Guru Lanang Pamekasan orangnya, melihat pemandangan mengerikan seperti ini pasti sudah jatuh pingsan, sungguhpun potongan kepala itu adalah cucunya sendiri.

Si kakek menangis terguguk, tubuhnya terguncang, tengkuk terasa dingin seperti berubah menjadi es. Sejenak lamanya dia tenggelam dalam kesedihan perasaan sedih yang secara perlahan berubah jadi amarah. Amarah serta dendam yang ditujukan pada pembunuh muridnya.

"Mengapa harus berakhir begini? Aku membawamu jauh ke mari, menyeberangi selat Meduro adalah untuk dijodohkan dengan putri sahabatku. Sungguh tak kunyana, sungguh tak pernah kuduga, sebelum niat itu kesampaian kau

dibunuh orang. Patira Seta... jika kau ikuti aku punya mau dan turut pergi ke puncak bukit kapur, mungkin tak akan berakhir seperti ini!" kata si kakek seakan menyesalkan. Sekali lagi dia pandangi wajah Patira Seta, melihat keadaan sang cucu yang mengenaskan perasannya seperti tersayat-sayat.

Beberapa saat Guru Lanang Pamekasan terdiam, sekujur tubuhnya menggeletar hebat, bukan karena sengatan dinginnya udara malam, melainkan karena gejolak dendam amarah yang terasa menggelegak menyesakkan dada.

"Aku tak terima kejadian seperti ini! Bagaimana pun harus kucari pembunuh muridku. Bila bertemu kucincang tubuhnya, kujadikan potongan kecil baru kubakar hingga tidak bersisa." pekik si kakek. Dalam keadaan kalut dan dilanda kesedihan yang demikian hebat Guru Lanang Pamekasan sudah tidak lagi mampu berpikir jernih. Otaknya terasa sulit diajak berpikir. Berulangkali dia coba memaksa memacu otaknya, hasilnya malah pusing, pandangannya jadi gelap. Tapi dalam keadaan seperti itu dia masih sanggup mengingat, bahwa kedatangannya ke tanah Jawa hanya Dewa Angin Guntur saja yang tahu. Selamanya dia tidak punya musuh, lalu mungkinkah semua ini telah direncanakan oleh sahabatnya itu? Rasanya sangat mustahil tidak ada alasan yang kuat bagi Dewa Angin Guntur untuk melakukan kekejian itu. Jadi siapa yang punya pekerjaan terkutuk itu? Guru Lanang Pamekasan

menggeleng, pikiran buntu, semuanya terasa serba gelap.

"Akan kubalas! Siapapun yang membunuh muridku, ke lubang neraka sekalipun pasti akan kukejar!" geram Guru Lanang Pamekasan.

Dalam suasana hati sedemikian rupa dia tak mampu berpikir panjang, dia bahkan tak sempat lagi memikirkan jasad muridnya yang tergolek di depan mata. Selanjutnya dia bangkit berdiri, sambil menenteng kepala cucunya dia menghambur, berlari cepat menuju perguruan Gunung Keramat.

4

Empat sosok yang baru datang sama tertegak diam, kaki mereka jadi kaku, tengkuk menjadi dingin sedangkan mata terbeliak lebar seolah tidak percaya dengan penglihatan sendiri. Beberapa saat berlalu tak satupun dari ke empat orang yang datang berani membuka mulut, kalaupun keberanian itu ada tapi tak tahu apa yang harus mereka ucapkan. Masing-masing mata memandang lurus ke arah sosok setengah membusuk yang tergeletak di lantai pendopo depan rumah tua. Yang mengerikan selain tubuh tanpa kepala itu sudah demikian rusaknya. Bagian perutnya yang pecah dipenuhi belatung. Lalat beterbangan, sedangkan ceceran daging, potongan tulang lengan dan juga bagian kaki berserakan di

sekitar si mayat.

"Sulit kupercaya jika tidak melihatnya sendiri. Aku yakin mayat ini habis dijarah binatang buas. Akh kematian... dia memang pasti akan menghampiri setiap orang, tapi jika dengan cara seperti ini sulit untuk bisa kuterima!" Orang yang bicara seperti itu adalah seorang kakek berpakaian hitam dengan baju tak berkancing, berwajah bulat, berkening lebar, mata sipit, pipi tembem sedangkan bukit hidungnya sama rata dengan pipi. Si gendut besar dengan bobot lebih dari dua ratus kati ini bukan lain adalah Gentong Ketawa.

"Aku sendiri jadi heran, jika bagian tubuhnya ada, lalu kepalanya amblas ke mana? Apa mungkin kepala orang ini dilarikan oleh pembunuhnya? Aneh...!" menimpali pemuda bertelanjang dada, berambut gondrong berwajah tampan yang berdiri tegak di samping si kakek. Dia bukan lain adalah Gento Guyon.

Tak jauh dari samping Gento gadis cantik berpakaian putih berambut panjang gelengkan kepala. Melihat keadaan si mayat dia jadi tak tahu mau bicara apa.

"Kita sama tak tahu siapa yang terbunuh ini, kita juga tidak tahu siapa yang membunuhnya. Menurutku sebaiknya kita melakukan penyelidikan. Kalau aku tak salah mengingat di sebelah selatan dekat Solotigo terdapat perguruan Gunung Keramat. Mungkin kita atau sebagian dari kita bisa mencari tahu tentang kejadian ini." kata

laki-laki setengah baya yang berada di belakang gadis berpakaian putih. Orang ini berpakaian warna merah, wajahnya selalu murung. Yang terasa aneh dalam diri laki-laki berumur empat puluhan ini kedua tangannya sampai sebatas pangkal lengan berwarna hitam pekat. Karena keanehan serta kesaktian dahsyat yang terkandung di kedua tangan ini dia dijuluki Si Tangan Sial. Sedangkan gadis berpakaian putih itu bernama Ambini puteri almarhum Raden Ponco Sugiri, untuk lebih jelas mengenai riwayat Ambini (baca Gento Guyon episode Bayar Nyawa). Beberapa saat berlalu, ke empatnya saling berpandangan.

"Tangan Sial." Gento Guyon membuka mulut sambil memandang ke arah orang tua berpakaian merah. "Maksudmu kau dan guruku si gendut ini yang pergi ke perguruan Gunung Keramat. Sedangkan aku dan Ambini pergi ke lain tempat. Kurasa yang muda berpasangan dengan yang muda sedangkan yang tuaan dan sudah sama peot keriput berpasangan sesamanya. Semua ini kuanggap cukup adil bukan?! Ha... ha... ha!"

Wajah si kakek gendut berubah jadi merah jengah, bibir cemberut, tapi kemudian sambil tertawa-tawa dia berucap. "Kami yang sudah tua memang harus tahu diri. Cuma harus kau ingat Gege, jangan merasa diri kecakepan. Tampang seperti orang edan begitu jangan merasa Ambini suka padamu! Bukan hanya Ambini saja, kurasa nenek pikun pun tak sudi padamu. Ha... ha... ha!"

"Aku tahu sebenarnya guru iri melihat aku dan Ambini selalu jalan bersama. Sedangkan kau berjalan berduaan dengan Tangan Sial apa enak-nya? Aku jadi curiga di antara kalian jangan-jangan memang ada kelainan." celetuk Gento me-nimpali.

"Pendekar edan, bicara jangan seenaknya sendiri. Kalau aku tidak senang kutampar nanti mulutmu." dengus Si Tangan Sial.

"Aku tahu tanganmu yang selalu membawa kesialan itu suka kegatalan tak mau diam. Tapi kurasa lebih bagus sebelum kau menampar diri-ku kau hantam dulu kepalamu dengan kedua tangan celaka itu." kata Gento menimpali.

"Sudahlah! Mengapa kita justru ribut membicarakan segala sesuatu yang tidak bergu-na." sergah Ambini yang sejak tadi lebih banyak berdiam diri mendengarkan pembicaraan orang. "Saat ini sebaiknya kita pergi menyelidik siapa sebenarnya orang yang terbunuh ini!"

"Aku setuju, tapi aku harus pergi dengan sahabat Gento. Sedangkan si gendut boleh pergi dengan Ambini." berkata begitu Tangan Sial meli-rik ke arah Gento dan Ambini. Wajah si gadis wa-lau sekilas tapi jelas membayangkan rasa kecewa. Sedangkan Gento Guyon menyeringai. "Tangan Sial. Aku sih mau saja, biarpun perasaanku jadi gerah bila ikut denganmu. Demi guruku juga me-nyangkut kebahagiannya tidak jadi apa." kata Gento sambil tersenyum-senyum.

Mata si kakek mendelik. "Eeh, bocah edan

apa maksudmu?" tanya Gentong Ketawa jadi salah tingkah.

"Mungkin muridmu hendak mengatakan kau yang sudah tua bangka tak tahu diri dan tidak punya perasaan dengan muda. Ha... ha... ha!" kata Tangan Sial disertai tawa tergelak-gelak.

"Bangsat pembawa sial, jangan sembarangan kau bicara. Nanti kupecahkan Batok Kepalamu!" teriak Gentong Ketawa berang. Tidak perduli dengan kemarahan orang Si Tangan Sial terus saja tertawa.

Dalam kesempatan itu Gento melompat ke belakang, tangan berkelebat mencekal lengan Si Tangan Sial. Setelah itu dia berkata ditujukan pada gurunya. "Gendut, jangan kau ambil perduli dengan segala ucapannya, hatiku tak seburuk yang dia sangkakan. Aku mohon pamit, pergi dengan membawa tua bangka rongsokan sial ini jauh darimu. Tapi ingat, jangan kau berani berlaku jahil pada gadisku Ambini. Kau colek saja dia, apalagi jika sampai gugur rambutnya barang sehelai, kupuntir telingamu kiri kanan sampai copot!" ujar si pemuda. Dia kemudian beralih pandang pada Ambini. Sebelum bicara dia kedipkan matanya dua kali. Ambini delikkan mata, tapi diam-diam jantungnya berdesir. "Ambini kakangmu ini pergi dulu. Jaga diri baik-baik. Kalau kerbau bunting itu bertingkah yang bukan-bukan bisa jadi penyakit ayannya lagi angot. Tak usah segan, tidak usah ragu. Kau jitak saja kepalanya tiga kali kujamin otaknya bisa benar kembali. Ha... ha...

ha!" berkata begitu Gento menarik Si Tangan Sial dan pergi dari tempat itu.

"Pemuda sinting, siapa sudi jadi kekasih-mu!" dengus Ambini dengan yang perasaan jen-gah.

"Murid geblek. Kelak aku pasti akan meng-hukummu!" kakek gendut besar Gentong Ketawa ikut mendamprat. Dengan perasaan jengkel dia pandangi Ambini. Tapi si kakek jadi kaget begitu melihat si gadis memperhatikan dirinya dengan tatapan ganjil.

"Ada apa rupanya? Apa kau melihat ada yang aneh dalam diriku?" tanya si kakek.

"Apakah benar yang dikatakan Gento tadi, kau mempunyai penyakit ayan?" bertanya si gadis tanpa menghiraukan pertanyaan Gentong Ketawa. Mendengar si kakek jadi tercengang dan tepuk keningnya sendiri. "Aduh biung. Muridku itu bo-cah edan, mengapa harus kau dengar segala oce-hannya? Aku sendiri selamanya tetap dalam ke-warasan." jawab si kakek. Setelah terdiam sejenak dia lalu menambahkan. "Jika pun ada yang tidak beres pasti terjadi pada diri Gege. Sedangkan aku dalam keadaan sehat selalu lahir batin, luar da-lam. Ha... ha... ha!"

Ambini jadi melongo, heran melihat sikap si kakek gendut yang tidak gampang ditebak.

5

Rumah besar berpagar bambu tempat tinggal keluarga ketua perguruan Gunung Keramat dan keluarganya masih kelihatan sunyi. Lima pondok panjang yang ditempati oleh ratusan murid perguruan Gunung Keramat yang letaknya tidak begitu berjauhan dengan bangunan keluarga juga masih sepi sekali. Di bagian belakang gedung keluarga, di luar pagar bambu di mana keluarga Dewa Angin Guntur berada, Lambang Pambudi si pemuda tampan yang dikenal sangat jujur dan berbudi tinggi nampak sibuk merawat kuda milik calon mertuanya.

Memang sejak pemuda ini bekerja sebagai utusan di perguruan itu dalam waktu hanya beberapa bulan saja Dewa Angin Guntur maupun istrinya Galuh Pitaloka yang dikenal dengan julukan Mawar Selatan langsung menaruh simpati pada pemuda lugu yang mengaku tidak mempunyai kepandaian silat ini. Apalagi Lambang Pambudi adalah pemuda yang rajin, ringan tangan dan mau melakukan pekerjaan apa saja. Di samping tutur katanya yang lembut dan juga kejujurannya pemuda ini sangat pandai mengambil hati orang lain.

Mungkin inilah yang membuat Dewa Angin Guntur jadi menaruh perhatian besar terhadapnya, sehingga timbul keinginan di hati ketua perguruan Gunung Keramat untuk menjodohkan

Lambang Pambudi dengan putri tunggalnya Lara Murti. Apalagi mengingat Lara Murti sendiri sebenarnya menaruh hati pada si pemuda. Gayung bersambut, segala sesuatunya berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Sementara itu matahari mulai menampakkan diri di ufuk timur. Si pemuda baru saja hendak membersihkan kandang kuda ketika dia melihat berkelebatnya satu bayangan putih yang langsung melewati pintu pagar depan. Sampai di halaman depan sosok yang datang hentikan langkah. Ternyata dia adalah seorang kakek tua bersorban putih, berpakaian serba putih berjenggot panjang menjulai. Di punggungnya membekal sebuah celurit besar dengan rangka terbuat dari kulit harimau. Sejenak lamanya dari bagian luar pagar belakang Lambang Pambudi pandangi kakek itu. Ternyata memang tidak mengenal siapa adanya si kakek. Satu hal yang luput dari perhatiannya, di tangan kanan si kakek menenteng sesuatu yang menebarkan bau busuk luar biasa. Belum lagi hilang rasa heran di hati si pemuda melihat kehadiran kakek asing ini, mendadak sontak terdengar suara teriakan menggelegar.

"Sahabatku Dewa Angin Petir! Aku sahabatmu Guru Lanang Pamekasan datang menyambangi. Harap kau sudi menerima kehadiranku untuk membicarakan satu urusan penting!"

"Celaka! Siapa dia? Suara teriakannya saja sudah membuat telingaku mau copot," desis Lambang Pambudi sambil tutupi kedua telin-

ganya. Terpikir oleh pemuda ini untuk menghampiri si kakek baju putih, namun niatnya mendadak jadi urung begitu dia melihat ada satu sosok serba biru berkelebat melewati pintu depan. Orang ini bukan lain adalah Dewa Angin Guntur sendiri.

"Kakang Guru Lanang Pamekasan?!" seru sosok berpakaian biru berambut putih panjang menjela dan putih mengkilat ini. Dia memburu, kembangkan kedua tangannya siap merangkul Guru Lanang Pamekasan. Tapi langkahnya mendadak jadi terhenti, gerakan tubuh tertahan sedangkan matanya mendelik ketika secara tak sengaja dia melihat potongan kepala di tangan kakek itu.

"Sahabatku apa yang telah terjadi? Potongan kepala itu milik siapa?" tanya Dewa Angin Guntur jelas tak mampu menutupi rasa kejutnya. Orang tua ini raba tengkuknya yang mendadak berubah seperti gundukan es. Tubuhnya sempat tergetar, tapi matanya tetap tak pernah beralih dari potongan kepala di tangan si Guru Lanang Pamekasan.

Sejenak lamanya yang ditanya terdiam dalam kebisuan, hanya tatap matanya yang mencorong tajam merayapi wajah Dewa Angin Guntur dengan tatapan aneh tapi mengandung kecurigaan.

"Kakang, bukankah... bukankah yang kau bawa itu adalah potongan kepala Patira Seta, cucumu yang kau bawa ke tanah Madura belasan

tahun yang lalu?" tanya Dewa Angin Guntur setelah berpikir keras dan coba mengenali bagian wajah kepala orang.

Guru Lanang Pamekasan menyeringai dingin, pertanyaan sahabatnya hanya membuat hati si kakek menjadi semakin pedih, sementara amarah dan dendam yang membakar menyesakkan dadanya tak tahu harus dia lampiaskan pada siapa.

"Kakang Guru Lanang Pamekasan. Apapun yang telah terjadi, aku tahu bagaimana perasaanmu saat ini. Akan tetapi kurasa sebaiknya kita bicarakan segala persoalan di dalam." ujar Dewa Angin Guntur dengan perasaan tidak enak. Dia tahu sejak tadi Guru Lanang Pamekasan terus memperhatikan dirinya dengan tatapan curiga. Seakan mata itu menuduh dialah yang telah membunuh cucunya.

"Baiklah, aku jadi tidak sabar untuk menumpahkan semua uneg-uneg yang mengganjal di hatiku ini!" dengus Guru Lanang Pamekasan. Potongan kepala Patira Seta yang mulai membusuk diletakkannya di atas bangku kayu yang biasa dipergunakan duduk di malam hari. Dewa Angin Guntur dengan segenap hati dipenuhi tanda tanya segera memutar tubuh, lalu melangkah memasuki rumahnya dengan diikuti oleh Guru Lanang Pamekasan.

Sampai di dalam ruangan tamu yang luas dengan lantai berlapiskan tembikar hijau Dewa Angin Guntur mempersilahkan tamunya duduk.

Dia sendiri-sendiri masuk ke dalam sekejap dengan diikuti tatap mata Guru Lanang Pamekasan. Dalam hati dia berkata. "Aku tahu, aku jadi curiga, bisa jadi dia yang menghadang cucuku karena pikirannya berubah mengenai masalah perjodohan itu. Mengapa harus batalkan niat dengan membunuh, mengapa tidak secara baik-baik saja kalau benar mau menolak?"

Pikiran si kakek menerawang, mencoba membaca setiap kemungkinan yang ada. Pada akhirnya dia hanya dapat gelengkan kepala, tak percaya dengan segala kemungkinan yang sempat terpikirkan.

Selagi hati dan pikiran si kakek dibuncah kebimbangan, di ruangan itu Dewa Angin Guntur muncul lagi dengan diiringi oleh seorang perempuan berumur sekitar empat puluhan. Walau usianya terbilang tidak muda lagi tapi wajahnya yang bulat lonjong masih terlihat cantik, dengan rambut disanggul dan pakaian biru membuat dia nampak anggun.

Hanya dengan sekali melihat Guru Lanang Pamekasan segera tahu bahwa perempuan itu pastilah Galuh Pitaloka, bergelar Mawar Selatan dan merupakan istri Dewa Angin Guntur.

"Istriku, kau tentu masih mengenal kakang Guru Lanang Pamekasan. Kedatangannya sudah sama kita ketahui, tapi aku turut merasa berduka karena telah terjadi sesuatu yang tidak pernah kita sangkakan!" berkata ketua perguruan Gunung Keramat sambil memandang pada istri dan ta-

munya silih berganti.

Dia sendiri kemudian duduk di depan Guru Lanang Pamekasan, sementara Galuh Pitaloka setelah menjura hormat, lalu duduk di samping suaminya.

"Kakang Guru, menurut suamiku kakang datang membawa kabar duka. Saya jadi kaget juga tidak percaya ketika kakang Guru sampai ke mari konon menurut suami saya malah menenteng kepala cucu sendiri. Bagaimanakah kejadiannya?" tanya perempuan itu sambil menelan ludah membasahi tenggorokannya yang mendadak terasa kering. Dia sendiri sebenarnya sempat kaget ketika menerima kabar dari tanah Madura tentang maksud kedatangan orang tua itu. Dulu mereka memang secara bergurau pernah menyinggung bahkan bermaksud menjodohkan putrinya dengan cucu Guru Lanang Pamekasan. Peristiwanya telah berlangsung belasan tahun, ketika baik Lara Murti maupun Patira Seta sama masih kecil. Tapi karena pengucapan itu dilakukan dalam suasana bergurau, maka baik Galuh Pitaloka maupun Dewa Angin Guntur sudah samasama lupa.

Beberapa malam sebelum kedatangan Guru Lanang Pamekasan, kedua suami istri yang memiliki nama besar dan pengaruh sangat luas ini tidak dapat tidur nyenyak. Mereka tak tahu apa alasan mereka nanti jika harus menolak dan membatalkan perjodohan. Karena sebenarnya Lara Murti dalam waktu tidak lama lagi segera akan

menikah dengan Lambang Pambudi, pemuda yang sangat dipercaya yang kelak diharapkan dapat memberikan cucu pada mereka. Tapi apa yang kemudian terjadi di hari ini sungguh amat mengejutkan pasangan suami istri ini.

Cukup lama Guru Lanang Pamekasan terdiam mendengar pertanyaan Galuh Pitaloka. Hanya sepasang matanya saja yang mencorong tajam memandang suami istri itu silih berganti. Sampai akhirnya setelah gemuruh di dadanya berangsur mereda dan amarahnya berhasil ditekan. Dengan suara pelan serak dia membuka mulut berucap. "Seperti yang sudah sama kita ketahui, kedatanganku ke mari adalah untuk lebih memperjelas duduk soal tentang perjodohan dulu. Aku sengaja membawa cucuku, Patira Seta agar antara dia dan Lara Murti dapat lebih mengenal secara lebih dekat lagi. Karena aku maklum, walau dulu mereka akrab, tapi perjalanan waktu yang sekian lamanya tentu membuat banyak perkembangan baru yang terjadi dalam hati mereka." jelas Guru Lanang Pamekasan secara tegas. Dia kemudian menceritakan kepergiannya ke bukit kapur juga tentang pertemuannya dengan Manusia Kutuk Sumpah. Tak lupa dia juga menceritakan tentang cucunya yang dia suruh menunggu di luar hutan Banyubiru. Sang murid ternyata tidak menunggu, melainkan mencoba menempuh perjalanan seorang diri menuju perguruan Gunung Keramat. Selesai si kakek berbaju putih menceritakan segala sesuatunya dia menyeka air

mata yang bergulir menuruni kedua pipinya yang cekung. Agaknya dia perasaan duka itu masih menyelimuti hati dan jiwanya mengenang nasib cucu sang cucu yang malang. Baik Dewa Angin Guntur maupun Galuh Pitaloka istrinya tentu dapat merasakan segala penderitaan serta pukulan batin yang sangat berat yang dialami oleh sahabat mereka. Sehingga cukup lama juga suasana di dalam ruangan itu dicekam kebisuan. Dalam diamnya Dewa Angin Guntur mencoba memikirkan siapa adanya gerangan orang yang telah membunuh Patira Seta, cucu tunggal Guru Lanang Pamekasan. Rasanya selama ini dia tidak punya musuh. Bahkan seluruh penduduk Solotigo mengenalnya dengan baik, mereka menaruh hormat pada dirinya. Bukan hanya mereka, tokoh-tokoh baik golongan putih maupun aliran hitam merasa segan apalagi bila hendak membuat urusan dengannya.

Siapapun yang membunuh Patira Seta pasti memiliki ilmu kepandaian sangat tinggi, mustahil manusia biasa. Karena bagaimana pun Patira Seka sejak kecil mendapat gemblengan dari kakeknya. Sedangkan Guru Lanang Pamekasan selain berilmu tinggi juga mempunyai jurus hebat belum lagi ditambah dengan kelihayannya dalam menggunakan celurit. Tapi siapa dia? Dalam diamnya pula Dewa Angin Guntur jadi ingat dengan pemuda bertopeng, putera Selasih Jingga yang dikenal dengan julukan Jari Perontok Nyawa. Menurut Lara Murti pemuda yang suka membang-

gakan jurus-jurus pedangnya itu sering menggoda putrinya. Secara tidak bermalu dia juga bahkan pernah mengutarakan rasa cintanya pada Lara Murti.

"Mungkinkah dia?" pikir Dewa Angin Guntur.

"Kejadian ini sulit ditebak. Di samping ikut bersedih saya juga berjanji akan mencari pembunuh keji itu kakang Guru." ujar Galuh Pitaloka.

"Aku merasa senang sekaligus berterima kasih mendengarnya. Tapi aku ingin tahu, apakah kedatanganku ke mari selain kalian adalah orang luar yang mendengarnya?" tanya Guru Lanang Pamekasan.

Baik Dewa Angin Guntur maupun Galuh Pitaloka sama terheran begitu mendengar pertanyaan sahabatnya. Karena tak mengerti arah pertanyaan orang polos saja Galuh Pitaloka menyahuti. "Saya rasa tidak ada yang tahu, tapi entah jika orang lain ikut mencuri dengar."

"Aku curiga pelakunya orang dekat." cetus Guru Lanang Pamekasan sambil mengusap janggutnya.

"Apa?" sergah suami istri itu hampir bersamaan.

"Jadi kakang menuduh kami?" kata Dewa Angin Guntur dengan mata terbelalak kaget. "Kakang sudah tahu hitam putihnya hati kami, tidak mungkin kami bertindak seculas itu!" kata ketua perguruan Gunung Keramat.

Guru Lanang Pamekasan tersenyum, se-

nyum terpaksa yang menimbulkan kesan kepedihan yang mendalam.

"Kita lihat saja nanti. Aku tak mau merusak hubungan baik kita selama ini dengan tuduhan membabi buta." ujar si kakek.

Walaupun pasangan suami istri itu sempat tersinggung dan merasa tidak enak mendengar ucapan Guru Lanang Pamekasan, tapi mereka maklum dengan suasana hati sahabatnya saat itu. Dalam keadaan dilanda kesedihan hebat, ditambah dendam dan amarah orang biasanya mudah lupa dan dapat melakukan apa saja di luar kontrol. Tapi Galuh Pitaloka kemudian punya pendapat lain.

"Kakang Guru, Begawan panji Kwalat itu apamukah?" Perempuan itu ajukan pertanyaan.

Guru Lanang Pamekasan diam sesaat sambil kerutkan alisnya mendengar pertanyaan itu. Kemudian dia menjawab.

"Begawan Panji Kwalat adalah sahabatku. Mengapa?"

"Kudengar puluhan tahun dia berdiam di hutan Banyubiru, ilmunya tinggi, setiap katanya selalu menjadi kenyataan. Lalu apa saja yang dilakukannya di tempat sesunyi itu?" tanya Dewa Angin Guntur pula.

"Apa yang dilakukannya aku tak tahu. Tapi kurasa tidak layak mencurigai manusia seperti dia. Dalam hidup dia paling takut melakukan kesalahan, apalagi berbuat dosa?" jawab si kakek seakan tidak senang mendengar pertanyaan itu.

Dewa Angin Guntur manggut-manggut. Setelah itu dia berkata. "Kakang sebelum melakukan penyelidikan, sebaiknya setelah selesai menguburkan kepala Patira Seta kakang istirahat saja dulu di rumah kami."

"Betul, kakang Guru pasti lelah setelah menempuh perjalanan jauh." Galuh Pitaloka menimpali ucapan suaminya.

Di luar dugaan si kakek menggelengkan kepala. "Aku tidak bisa membuang waktu. Bagaimana aku bisa berdiam diri jika kebahagiaan yang kuharap malah malapetaka yang datang. Arwah cucuku pasti tidak tenang di alam saja jika pembunuh jahanam itu tidak dapat kutemukan secepatnya!" dengus si kakek. Dia lalu bangkit berdiri, sebelum pergi dia pandangi suami istri itu sekali lagi. Baru kemudian berucap. "Kepala cucuku tak pernah berkubur sebelum aku berhasil mencacah tubuh bangsat pembunuh itu!" Selesai bicara Guru Lanang Pamekasan segera tinggalkan ruangan, di halaman dia memungut kepala cucunya dari atas bangku, lalu berkelebat meninggalkan halaman rumah sahabatnya.

Dewa Angin Guntur menarik nafas pendek. Sedangkan istrinya hanya dapat mengangkat bahu sambil memijit kepalanya yang mendadak terasa pusing.

6

Cukup lama perempuan berpakaian ungu berambut putih itu memanjatkan doa, memohon ampun pada Gusti Allah. Setelah itu dia menutup doanya dengan menyapukan kedua telapak tangan ke seluruh wajah. Kemudian dia melipat kain lusuh yang dijadikan alas duduk. Si nenek bangkit berdiri, kemudian meluruskan punggungnya yang agak bongkok. Tak lama setelah itu si nenek meninggalkan balai-balai bambu yang terletak di ruang tengah rumahnya yang sederhana. Ketika si nenek kembali ke ruangan depan, dilihatnya sang anak masih duduk di atas bangku terbuat dari jalinan kulit rotan butut. Sebuah topeng berwarna putih tergeletak di sampingnya. Sedangkan tangan kirinya tak mau diam dan terus menggerakkan pedang putih mengkilap kesayangannya. Gerakkan pedang batu terhenti begitu si nenek sampai di depannya. Perempuan tua setengah bungkuk berpipi kempot yang selalu nampak murung itu lalu duduk tidak berjauhan dari anak yang sangat dia kasihi. Sebentar dia memperhatikan topeng kayu pula yang selalu dipakai anaknya ke manapun dia pergi. Orang tua itu menarik nafas, menghembuskannya kembali sampai tuntas, seakan dia mencoba mengusir segenap beban penderitaan batin yang selama ini menghimpit jiwa dan perasaannya.

"Bayu Gendala." berucap si nenek setelah

perhatikan wajah anaknya barang beberapa jenak, pemuda itu menoleh dan memandang tajam pada sang ibu.

"Ada lagi yang hendak ibu tanyakan?" tanya si pemuda.

"Begitulah," suara si nenek bernama Selasih Jingga bergelar Jari Perontok Nyawa terdengar perlahan, lembut namun tertekan. "Untuk ketiga kalinya ibu harus mengingatkan padamu agar kau mau membatalkan niatmu untuk mendapatkan Lara Murti, ibu sangat tidak setuju apalagi jika kau harus menempuh cara keji dan kotor."

Bayu Gendala berjingkat kaget, dia pandangi ibunya dengan tatap mata seakan tidak percaya. Dari tatap matanya jelas si pemuda merasa tidak senang mendengar penegasan sang ibu.

"Aneh!" Bayu Gendala berucap. "Ibu tak seperti orang tua yang lain. Orang tua yang seharusnya merasa senang bila melihat anaknya jatuh cinta pada seorang gadis. Semula aku yakin ibu akan merestui niatku untuk mempersunting Lara Murti, puteri ketua perguruan Gunung Keramat. Tapi kenyataannya ibu sangat mengecewakan aku...!" ujar si pemuda dengan perasaan marah.

Selasih Jingga si nenek tua angkat tangannya. "Kau dengar anakku, kau harus tahu bahwa Lara Murti itu puteri orang terpandang, punya kedudukan, harta, juga merupakan orang kepercayaan kerajaan. Sedangkan dirimu siapa? Apa yang dapat kau banggakan untuk merebut perha-

tian seorang gadis?" tanya ibunya mencoba memberi pengertian dan berusaha membuka jalan pikiran anaknya agar bisa memahami kenyataan yang ada.

Di luar dugaan Bayu Gendala malah tertawa tergelak-gelak. Suara tawanya terhenti dan diapun berkata. "Bagiku tidak malu untuk mengakui kemelaratan kita. Tapi ibu... aku memiliki ilmu kepandaian, aku memiliki jurus-jurus pedang yang handal. Dibandingkan dengan kekasihnya, pemuda tolol itu dia tidak mempunyai kebecusan apapun. Kelak, jika dia merintangi niatku, aku pasti menyingkirkannya!" dengus Bayu Gendala sinis.

Si nenek gelengkan kepala. Dia semakin prihatin mendengar ucapan sang anak. Apa yang dikatakan Bayu Gendala terasa benar menusuk perasannya. Tapi walaupun hatinya begitu sedih dan perasaan laksana ditusuk sembilu dia masih bisa bicara dengan sabar.

"Anakku, belahan jantung tumpuan harapanku. Terus terang segala ilmu yang telah kuturunkan padamu, bila dibandingkan dengan apa yang dimiliki oleh Dewa Angin Petir, apalagi tokoh-tokoh serta dedengkot nomor satu dunia persilatan tidak ada apa-apanya. Perbedaannya seperti jari tangan yang dicelupkan ke dalam lautan. Ilmu kepandaianmu baru seujung kuku. Jadi sebelum terlambat ibu ingatkan lagi kau tidak usah membanggakan ilmu atau pamer jurus di depan orang lain. Semua itu bisa mencelakakan

dirimu sendiri."

Semakin tidak suka saja Bayu Gendala mendengar nasehat ibunya. Dia berpikir, ibunya mengatakan jurus silat yang dia miliki masih rendah. Padahal menurut yang dia dengar ibunya memiliki ilmu simpanan yang sangat hebat. Bahkan dulu nama besarnya pernah menggegerkan dunia persilatan. "Ibuku terlalu pelit memberikan ilmunya. Ini tidak boleh terjadi. Jika saja aku berhasil mewarisi ilmu Jari Perontok Nyawa, bukan saja bisa mendapatkan Lara Murti dengan cara yang mudah. Tapi juga jika Dewa Angin Guntur membangkang, aku bisa menghancurkan perguruan Gunung Keramat hingga sama rata dengan tanah." batin Bayu Gendala.

Sejurus dia terdiam, setelah itu dia berucap. "Ibu, jika ibu mengatakan ilmuku cetek, tidak sebanding dengan kepandaian yang dimiliki oleh orang lain, apakah ibu tidak malu punya anak berkepandaian rendah, apakah ibu juga tidak merasa terhina bila aku ditertawakan orang?" pancing si pemuda penasaran.

"Ibu tidak akan malu walau menjadi orang biasa sekalipun. Yang terpenting kau selalu hidup di jalan yang di ridhoi Gusti Allah." jawab ibunya.

Bayu Gendala malah merasa tidak puas. "Begini bu, aku ingin ibu menurunkan ilmu Jari Perontok Nyawa. Konon kehebatan ilmu itu tak perlu diragukan lagi. Bukankah begitu bu?"

Rasa takut akan permintaan sang anak yang selama ini sangat dirisaukannya meledak

sudah. Si nenek tidak tahu bagaimana anaknya bisa mengetahui dia mempunyai ilmu simpanan hebat. Padahal selama ini hal itu selalu dirahasiakan nya, bahkan masa lalu menyangkut kehidupan pribadinya sendiri selalu dipendam jauh di lubuk hati.

"Anakku, mengenai ilmu yang kau tanyakan itu ibu sudah lama membuangnya. Ilmu Jari Perontok Nyawa sangat berbahaya dan ganas. Ibu tak ingin jatuh lagi korban yang tidak berdosa." kilah si nenek. Dan apa yang diucapkannya ini sebenarnya adalah sebuah kebohongan belaka.

"Benarkah begitu ibu? Benarkah suatu ilmu bisa lenyap begitu saja, padahal dia telah menyatu dalam darah dan daging ibu selama puluhan tahun." tanya Bayu Gendala seakan tak percaya.

"Bisa saja jika orang yang memilikinya merasa tidak membutuhkan ilmu itu lagi." jawab Selasih Jingga dengan mimik bersungguh-sungguh.

"Akh, kalau begitu aku sangat kecewa sekali." desah si pemuda dengan muka murung. Sang ibu menyentuh bahu kanan Bayu Gendala.

"Segala macam ilmu menjadi tidak berguna malah bisa menjadi biang racun yang mencelakakan orang lain jika diri kita dikuasai nafsu angkara murka, anakku. Kau harus mengerti orang yang tidak berilmu atau memiliki kesaktian apapun, hidupnya malah lebih bersih terhindar dari segala macam perbuatan maksiat serta dosa!"

"Cukup ibu!" sergah Bayu Gendala, dia

menepiskan tangan ibunya dari bahu. Setelah itu dia bangkit berdiri. Topeng kayu putih diambilnya, topeng dikenakan. "Aku muak dengan segala macam nasehat. Yang kubutuhkan saat ini adalah ilmu serta kesaktian hebat! Aku ingin mendapatkan Lara Murti, aka ingin menjadikannya sebagai istriku. Mengenai caranya? Ha... ha... ha!" si pemuda tertawa, lalu melangkah lebar menghampiri kudanya yang tertambat di pohon waru di bagian halaman depan.

"Anakku, kembalilah. Bagaimanapun mereka bukan tandinganmu!" sergah si nenek. Dia mencoba bangkit mengejar anaknya. Tapi mendadak nafasnya jadi sesak dan dadanya mendenyut sakit. Akhirnya dia hanya berdiri tertegun sambil memandangi anaknya.

Di atas punggung kuda Bayu Gendala melanjutkan ucapannya tadi yang sempat terputus. "Aku akan dapatkan gadis itu dengan caraku sendiri. Terserah ibu mau berkata apa?!" Selesai bicara Bayu Gendala menggebrak kudanya. Hanya sekelebatan saja kuda telah raib dari pandangan si nenek.

Di depan rumah Selasih Jingga pegangi dadanya dengan tangan kiri. Dengan tangan kanan dia mengambil tabung bambu kecil yang terselip di balik pakaiannya. Penutup tabung dibuka, dua butir isinya yang berwarna merah langsung ditelan. Setelah itu dia masukkan tabung bambu hitam ke tempat semula.

Dia menunggu beberapa saat, reaksi obat

yang ditelannya mulai bekerja. Tidak berapa lama setelah itu wajahnya yang putih, memucat laksana kafan berubah memerah kembali. Keringat dingin bercucuran, si nenek menarik nafas panjang. Rasa sesak dan sakit di dadanya hilang sudah. Dengan langkah terhuyung si nenek kembali duduk ke tempatnya semula, di atas kursi yang terbuat dari anyaman rotan yang sudah butut.

"Kalau saja dulu aku tidak menjalani hidup seperti itu, mungkin setua ini tidak akan begini. Aku yakin racun akibat pukulan ganas Manusia Kutuk Sumpah masih bersarang di dadaku. Salahku sendiri, saat itu aku terlalu memaksa." keluh si nenek meratapi nasibnya sendiri.

Membayangkan semua yang pernah dilakukan di masa lalu membuat si nenek kucurkan air mata.

"Gusti Allah, aku mohon maafmu. Segala kesalahan itu adalah kesalahanku sendiri. Ya Tuhan... tapi kini aku takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada buah hatiku. Tuhan jika pun aku harus memikul semua dosa. Janganlah kau limpahkan sebagian dosa yang pernah kuperbuat pada anakku. Dalam hal ini dia tidak tahu apapun." rintih si nenek membuat tangisnya makin terguguk.

7

Lambang Pambudi menggebah kudanya memasuki kawasan kebun bunga yang luas. Kedatangannya kali ini tidak disertai siapapun, termasuk juga Lara Murti kekasihnya. Sejak kehadiran Guru Lanang Pamekasan di perguruan Gunung Keramat, tugas-tugas kekasihnya memang semakin bertambah berat. Baik tugas yang menyangkut masalah perguruan maupun yang ada hubungannya dengan rumah tangga. Ayah dan ibunya sendiri sangat jarang berada di rumah, mereka sibuk mencari pembunuh Patira Seta cucu Guru Lanang Pamekasan yang terbunuh beberapa waktu lalu secara keji oleh seseorang yang tidak dikenal.

Karena itu kini urusan memetik bunga yang dibutuhkan sebagai campuran ramuan obat sepenuhnya menjadi tanggung jawab Lambang Pambudi. Beberapa saat kemudian setelah memasuki kebun bunga yang sunyi pemuda itu segera melompat turun dari punggung kudanya.

Setelah turun dari atas punggung kuda, Lambang Pambudi mengambil keranjang rotan yang biasa dipergunakan untuk menyimpan bunga yang sudah dipetik. Seperti biasa si pemuda tanpa merasa curiga langsung memulai pekerjaannya. Baru saja beberapa kuntum bunga segar yang dipetiknya, pada saat itu terdengar suara teriakan menggelegar yang disertai dengan terden-

garnya derap langkah kuda. Terkejut Lambang Pambudi, hingga keranjang rotan di tangannya nyaris terlepas. Seketika dia pun memandang ke arah terdengarnya suara bentakan. Si pemuda jadi bertambah kaget begitu melihat tak jauh di depannya di atas punggung kuda putih berdiri tegak seorang pemuda berpakaian putih memakai topeng kayu.

"Jahanam ini?" menggeram si pemuda dalam hati. Akan tetapi dia tetap berdiri tegak di tempatnya.

Di depannya dengan gerakan sedemikian rupa si pemuda bertopeng yang bukan lain adalah Bayu Gendala melompat turun dari atas kudanya.

"Pemuda tolol, aku tahu kau kekasih Lara Murti, sekaligus calon suami gadis itu. Tapi terus terang jika kau sayangkan nyawamu, sebaiknya kau batalkan niatmu untuk menjadikan dia sebagai istrimu!" hardik Bayu Gendala.

"Mengapa?" tanya Lambang Pambudi, sementara tatap matanya memandang tajam pada si pemuda bertopeng dengan sinar mata sulit ditafsirkan. Bayu Gendala tertawa tergelak-gelak. Laksana kilat tangannya bergerak ke arah pinggang, di lain kesempatan dia telah menghunus pedang. Tawa si pemuda lenyap, sementara ujung pedang yang putih mengkilat telah menempel ketat di bagian leher Lambang Pambudi. "Perlu kau tahu manusia geblek, kau tak layak menjadi pendamping Lara Murti karena kau manusia lemah tak memiliki kebecusan apa-apa." jelas Bayu Gendala

sinis. Dia pun semakin menekankan pedang itu lebih keras hingga ujungnya menembus kulit leher Lambang Pambudi. Ada darah yang menetes, luka kecil akibat tusukan pedang perih bukan main. Wajah pemuda itu tampak pucat, keningnya mengernyit menahan sakit. Melihat hal ini Bayu Gendala menjadi sangat senang sekali. Kalau perlu dia harus membuat Lambang Pambudi ketakutan setengah mati.

"Ku mohon... ku mohon kau tarik pedangmu, jauhkan dari leherku. Kita masih dapat bicara baik-baik." kata Lambang Pambudi dengan suara bergetar terbata-bata.

"Ha... ha... ha. Bagus jika kau masih ingin hidup." kata Bayu Gendala, walaupun dia bicara begitu namun pedang tidak juga dijauhkan dari leher pemuda yang sangat dibencinya. Dia kemudian meneruskan ucapannya. "Terus terang aku inginkan Lara Murti, aku ingin menjadikan dia sebagai istriku. Kurasa hanya aku yang pantas menjadi pendampingnya."

Untuk pertama kalinya Lambang Pambudi sunggingkan seringai sinis. Setelah itu baru ajukan pertanyaan. "Apakah Lara mencintaimu? Jika dia memang cinta padamu, aku yang bodoh ini bersedia mengalah."

"Hem, cinta bisa menyusul di kemudian hari. Yang paling penting dia harus menjadi istriku dulu." dengus Bayu Gendala.

"Apa yang kau katakan itu hanya akan membuatnya sangat menderita. Lagipula belum

tentu kedua orang tuanya mau meluluskan keinginanmu!" ujar Lambang Pambudi. Walaupun kata-kata itu diucapkan dengan sangat perlahan saja, tapi bagi Bayu Gendala tidak jauh bedanya bagai sebuah tamparan keras dan juga sebuah pernyataan yang menusuk menyakitkan telinga. Pedang ditarik ke belakang, tangan kiri bergerak cepat.

Plaak!

Satu tamparan yang keras mendarat di pipi, bagian pipi kanan Lambang Pambudi jadi memerah, tubuhnya sempat terhuyung bahkan hampir terbanting akibat kerasnya tamparan itu. dengan penuh kegeraman tapi seakan tak kuasa membalas perbuatan si pemuda bertopeng, Lambang Pambudi usap-usap pipinya.

"Berani mati kau bicara seperti itu!" geram Bayu Gendala. "Jika aku tidak membunuhmu hari ini semua itu karena aku masih memiliki rasa kemanusiaan, tapi jika kau menghalangi rencanaku. Aku pasti tidak segan-segan memenggal kepalamu!" tegas si pemuda.

"Aku tak takut mati, aku tak butuh rasa belas kasihmu. Kalau kau mau bunuh-bunuh saja. Aku merasa lebih baik mati daripada hidup dan melihat Lara Murti berdampingan dengan orang lain!" teriak Lambang Pambudi. Rupanya setelah mendapat perlakuan begitu rupa, kini keberaniannya jadi timbul. Sebagaimana halnya dengan manusia lain, walau dia terlihat lemah dan takut menghadapi sesuatu, tapi dalam kea-

daan terpaksa bisa berubah menjadi nekad. Inilah yang terjadi pada Lambang Pambudi.

Keberanian yang muncul seketika menimbulkan amarah dan kebencian di hati Bayu Gendala. Tanpa pikir panjang pemuda itu ayunkan pedang ke arah kepala Lambang Pambudi. Dalam kejutnya dengan mata terbelalak sedapat yang dia lakukan pemuda ini mengelak, jatuhkan diri lalu bergulingan. Walaupun begitu bagian rambutnya masih sempat diterabas mata pedang.

"Masih bisa menghindar. Ha... ha... ha. Ingin kulihat, ingin kulihat!" seru si pemuda. Dia kemudian memutar pedang di tangannya, setelah itu tubuhnya melesat ke depan, pedang berkelebat menderu menghantam dada Lambang Pambudi.

Tidak ada lagi kesempatan bagi pemuda ini buat menghindar karena sinar pedang mengurung jalan geraknya. Dalam keadaan nyawanya terancam bahaya besar, dia hendak lakukan sesuatu. Tapi sekonyong-konyong terdengar suara teriakan disertai berkelebatnya dua sosok bayangan. Di depan bayangan tadi mendahului berkelebat dua larik sinar, satu berwarna putih menebar hawa panas luar biasa, satunya lagi berupa sinar hitam menebarkan hawa dingin laksana es.

"Asmara celaka, sudah merebut kekasih orang hendak membunuh secara membabi buta! Bangsat!" mendumel salah satu dari dua orang yang datang.

Suara bentakan lenyap, dua sinar menderu

sebat, satu menghantam kepala Bayu Gendala sedangkan satunya menghantam bagian perut. Pemuda ini tentu jadi kaget besar. Tanpa pikir panjang dia batalkan serangan, lalu berjumpalitan ke belakang. Tapi tak urung dua sinar tadi menyambar bagian bajunya hingga hangus gosong. Bukan hanya itu saja, Bayu Gendala juga merasakan sebagian wajahnya menjadi dingin, sedangkan bagian perut terasa panas laksana terbakar.

Tak mau mendapat masalah besar, tanpa pikir panjang begitu ledakan berdentum menggemuruh di udara dua kali berturut-turut, sambil menyeringai kesakitan dia melompat ke atas punggung kuda dan melarikan diri selagi masih ada kesempatan.

"Hei kampret bertopeng jangan lari!" teriak satu suara. Dia bermaksud hendak mengejar. Tapi pada saat itu terdengar seruan lain.

"Jangan dikejar!"

Orang yang hendak melakukan pengejaran terpaksa hentikan langkah sambil mengomel tak berketentuan. Dia ternyata adalah seorang pemuda berambut gondrong, bertelanjang dada. Ketika dia menoleh ternyata yang bicara tadi adalah Lambang Pambudi.

"Mengapa kau melarangku?" tanya si gondrong yang bukan lain adalah Gento Guyon sambil bersungut-sungut.

"Orang berbudi, aku berterima kasih kepadamu dan pada orang tua itu. Tapi kuharap jan-

gan dikejar, pemuda tadi pikiran sedang sakit. Sebaiknya jangan sakiti dia!"

"Tangan Sial. Kau dengar betapa baiknya orang ini. Sudah tahu kepalanya hampir menggelinding diterabas pedang. Masih juga dia bisa memaafkan orang yang hendak membunuhnya!" kata Gento cemberut.

"Ha... ha... ha! Sobatku, kemuliaan seseorang ditentukan oleh tindakannya. Jika dia bisa memaafkan musuh, apalagi bisa menjadikannya sebagai sahabatnya. Ini termasuk perbuatan yang sangat dianjurkan oleh Yang Maha Kuasa." sahut Si Tangan Sial.

"Hebat. Sejak kapan kau pintar berkhutbah, menasehati orang. Kau sendiri sejak dulu selalu mengutuk kemalangan yang menimpa hidupmu. Bahkan kau mengutuk sepasang tanganmu sendiri. Padahal tangan itu pemberian Gusti Allah. Bagaimana ini? Apakah semua itu bukan berarti kau tidak punya rasa terima kasih pada Tuhan! Ha... ha... ha." dengus Gento disertai senyum mencibir.

Sejenak lamanya si orang tua berpakaian serba merah jadi kelabakan tak tahu harus berkata apa. Hal ini membuat tawa Gento semakin bertambah keras.

8

Hanya beberapa saat setelah itu secara aneh Si Tangan Sial ikutan tertawa. Gento Guyon jadi terdiam, mulut melongo heran. Sedangkan Lambang Pambudi sejak tadi jadi tercengang melihat tingkah kedua penolongnya yang dianggap mempunyai perilaku aneh ini.

"Tangan Sial, apa yang kau tertawakan?" tanya Gento penasaran.

Orang tua itu terus saja tertawa tak hiraukan pertanyaan orang sampai akhirnya dia jadi capai sendiri. Sejenak dia memperhatikan Gento, lalu tatap matanya beralih pada Lambang Pambudi. Setelah itu dia baru berkata ditujukan pada Gento. "Dulu aku memang begitu, tapi sekarang setelah bertemu denganmu tidak lagi. Mungkin karena berkawan denganmu otakku jadi ikutan miring, sehingga aku jadi lupa dengan persoalanku sendiri! Ha... ha... ha!"

"Kakek sial. Bergurau sih boleh saja, tapi jangan kelewatan. Nanti orang-orang beranggapan aku tidak waras benaran. Aku bisa malu." dengus si pemuda.

"Sekarang kau baru tahu rasa siapa aku. Eeh... tapi sobatku, kita punya teman baru mengapa kau tak bertegur sapa?" mengingatkan si orang tua.

Gento menepuk keningnya. "Aku sampai lupa, semua ini gara-gara kau." Lalu Gento me-

mutar badan dan menghadap langsung ke arah Lambang Pambudi. Sebentar dia memperhatikan pemuda itu, lalu berucap. "Maafkan kami, bukannya aku tak menghiraukanmu. Semua karena kawanku sedang angot penyakit gilanya, sehingga aku terpaksa melayani ucapannya yang melantur. Oh ya siapa namamu?" tanya Gento unjukkan tampang serius.

Lambang Pambudi tersenyum sambil bungkukkan badan menjura hormat, setelah tegak dia menjawab. "Namaku Lambang Pambudi. Aku merasa berhutang nyawa padamu dan juga pada orang tua itu. Aku hanya dapat berterima kasih tak dapat membalas kebaikan kalian."

"Eeh, masalah nyawa jangan kau bilang berhutang padaku apalagi pada pemuda edan itu. Nyawa urusan Gusti Allah, sedangkan kami hanya membantumu dari perbuatan jahat kunyuk bertopeng tadi." sergah Tangan Sial.

"Tangan Sial, sekali lagi kuingatkan kau jangan bicara seenakmu sendiri. Salah-salah kugetok kepalamu!" rutuk Gento sambil delikkan mata. Si Tangan Sial malah tertawa lebar.

"Ah, kalian orang berbudi tinggi. Harap jangan bertengkar. Aku takut kalian berbaku hantam di sini!" kata Lambang Pambudi benar-benar unjukkan wajah ketakutan.

"Oh tentu saja tidak. Kami ini tadi sebenarnya hanya bergurau. Oh ya sebenarnya siapa pemuda bertopeng tadi?" tanya Gento.

Lambang Pambudi sebenarnya merasa

enggan untuk menceritakan siapa adanya Bayu Gendala. Akan tetapi demi mengingat pertolongan yang telah dilakukan Gento dan Si Tangan Sial juga setelah melihat kenyataan agaknya mereka adalah orang baik-baik, maka Lambang Pambudi pun berkata. "Pemuda bertopeng tadi adalah putra Selasih Jingga. Dia datang padaku sengaja mencari perkara. Karena aku disuruhnya menjauhi kekasihku sendiri." ujar Lambang Pambudi, pemuda ini lalu menceritakan segala sesuatunya pada Gento dan Si tangan Sial.

Ketika Lambang Pambudi selesai menuturkan segala sesuatunya dengan wajah menunjukkan wajah tidak senang Si Tangan Sial berucap. "Manusia tak tahu diri. Enak saja dia hendak merebut kekasih orang. Kau sendiri mengapa tak mengambil sikap tegas?"

Lambang Pambudi gelengkan kepala. Wajahnya kuyu menunjukkan ketidak berdaya.

"Dia memiliki jurus pedang hebat, sedang aku tidak punya kepandaian apa-apa. Mana mungkin aku sanggup menghadapinya." jawab si pemuda perlahan.

"Ah, kasihan sekali." celetuk Gento tanpa sadar. Dia lalu memandang pada Tangan Sial. "Sahabatku, menurutmu apakah pemuda tadi mempunyai jurus-jurus pedang yang luar biasa?" tanya Gento.

Si Tangan Sial tersenyum. "Rasanya sih biasa saja. Mungkin hanya suara teriakan dan kentutnya saja yang hebat. Ha... ha... ha." menyahut

Si Tangan Sial disertai tawa tergelak-gelak.

Lambang Pambudi gelengkan, kepala melihat tingkah laku orang tua dan pemuda itu.

Setelah berpikir sejenak, pemuda berpakaian serba putih ini kemudian ajukan pertanyaan. "Aku tak tahu bagaimana, tapi bolehkah aku tahu siapa nama kalian?"

"Ah, betul, kami sampai lupa. Aku sendiri bernama Gento Guyon. Sedangkan temanku namanya entah siapa. Orang memanggilnya Si Tangan Sial, karena kedua tangannya selalu membawa kesialan." kata Gento.

Lambang Pambudi manggut-manggut. "Kalian sebenarnya hendak ke mana?" tanya si pemuda.

Tanpa ragu-ragu Gento menceritakan segala sesuatunya termasuk juga tentang penemuan mayat tanpa kepala di sebuah rumah tua beberapa hari yang lalu.

"Oh mengerikan sekali. Tapi kurasa aku bisa sedikit menceritakan tentang mayat tanpa kepala yang engkau temukan itu. Aku yakin itu adalah mayat Patira Seta murid sekaligus cucu sahabat calon mertuaku. Beberapa hari yang lalu dia pernah datang ke perguruan Gunung Keramat. Beberapa hari yang lalu dia pernah datang ke perguruan Gunung Keramat. Tapi kemudian kulihat dia pergi lagi dengan membawa kepala cucunya untuk mencari si pembunuh keji. Kini bahkan Dewa Angin Guntur dan istrinya ikut membantu menemukan jejak sang pembunuh."

"Siapa Dewa Angin Guntur?" tanya Si Tangan Sial.

"Dewa Angin Guntur ketua perguruan Gunung Keramat." menerangkan Lambang Pambudi.

"Calon mertuamu?" ujar Gento menyambuti.

Dengan malu-malu Lambang Pambudi anggukan kepala.

Gento berpaling pada sahabatnya. "Tangan Sial, berarti guruku dan Ambini telah sampai ke sana. Kebetulan sekali, pemuda ini, siapa namamu?"

"Lambang Pambudi." jawab si pemuda.

"Kebetulan sekali Lambang Pambudi tinggal di perguruan itu. Bagaimana jika kita ikut bersamanya?" tanya Gento.

Si Tangan Sial cibirkan mulutnya. "Aku tahu kau pasti sudah rindu pada Ambini, atau mungkin juga kau cemburu karena gadis itu bersama gurumu, si gendut sinting. Mengaku saja, mengapa harus malu-malu? Ha... ha... ha."

"Mungkin... mungkin juga aku rindu. Tapi terus terang aku punya firasat yang tidak mengenakkan."

"Mengenakkan bagi gurumu, tak mengenakkan bagi dirimu sendiri. Bukankah itu lawatannya?" ejek Si Tangan Sial ketus.

"Ha... ha... ha, bagus kalau kau sudah tahu. Berdua denganmu kurasakan memang tidak enak, tampangmu membosankan untuk dipandang apalagi bila melihat kedua tanganmu. Go-

song hitam seperti kayu terbakar, masih bagus lagi memandang kebun bunga ini!" kata si pemuda sambil tertawa tergelak-gelak.

Selagi pemuda ini tertawa dan Si Tangan Sial unjukkan tampang cemberut pada waktu bersamaan mendadak terdengar suara raungan keras. Gento Guyon jadi tercekat, sedangkan Lambang Pambudi sempat bersurut langkah, wajah pucat dan tubuh menggigil ketakutan. Di depannya sana Si Tangan Sial memandang tajam ke arah datangnya suara raungan. Sekian lama menunggu tidak terlihat ada orang yang muncul. Sementara raungan aneh tadi telah lenyap ketiganya menunggu dengan berbagai ganjalan di hatinya.

Tak lama kemudian terdengar suara orang bicara seperti orang yang menyenandungkan bait-bait syair.

Sekian sama menunggu, menantikan saudara yang hilang.
Menanti kedatangan saudara yang malang
Usia si tua banyak terbuang
Kini si anak malang telah datang
Bersama sahabat yang gilanya bukan kepalang
Oh dunia...
Kau janjikan seribu keindahan dan mimpi.
Hingga membuat manusia lupa segala, hilang pula jati diri
Dalam penantian aku sendiri

Dalam kemalangan dia juga sendiri
Aku datang padamu wahai saudara
Lepaskan rindu dendam yang sekian lama tidak bersua!

Suara orang bersair kemudian lenyap, murid Gentong Ketawa dan Tangan Sial saling pandang. Gento mencoba memahami arti ucapan suara orang tadi. Dia kemudian tersenyum. "Aku tahu manusia paling sial di dunia ini adalah dirimu, Tangan Sial. Aneh... ternyata kau punya saudara! Mengapa kau tak pernah bilang padaku?"

"Mana aku tahu aku punya saudara. Kurasa dia orang gila yang kesasar." sahut Si Tangan Sial. Dia hendak tertawa, tapi urung. Kini orang tua itu malah menoleh ke arah Lambang Pambudi, dia jadi heran karena dia tidak melihat pemuda lugu yang tidak mengerti ilmu silat itu sudah tidak ada lagi di tempatnya.

"Gento... pemuda itu...?!" desis si orang tua. Serentak Gento pun menoleh, memandang ke arah mana Lambang Pambudi berdiri. Dia jadi kaget karena pemuda itu raib.

"Ke mana dia? Jangan-jangan dimakan setan!" kata Gento. Si Tangan Sial dan Gento kitarkan pandangannya ke segenap penjuru tempat. Lambang Pambudi tetap tak terlihat seolah pemuda itu lenyap amblas ke dalam bumi. Justru pada saat itu dan arah suara tadi datang berkelebat satu sosok bayangan hitam ke arah mereka.

Lalu....

Pluuk!

Sosok itu jatuh di atas tanah di antara Gento dan Si Tangan Sial berdiri. Dua pasang mata sama melotot, memandang ke arah yang sama dengan mulut ternganga.

Di depan mereka kini duduk seorang laki-laki tua berpakaian hitam, berambut putih wajahnya yang cekung kelihatan memutih tertutup kapur. Begitu juga dengan rambut, tangan serta kakinya semua tampak memutih. Hanya saja sepasang kaki si kakek tampak mengecil dan tidak berkembang secara wajar, mungkin cacat kaki ini sudah dialaminya sejak kecil.

Melihat keadaan fisik orang tua ini, perasaan si pemuda iba ada geli juga ada. Malah dalam hati dia berkata.

"Orang tua butut rongsokan ini mungkin bukan orang waras. Air ada di mana-mana dia malah memilih mandi kapur!"

"Bocah geblek, sekali lagi kau mengatai aku orang yang tidak waras kupendam dirimu ke dalam bumi!" hardik si badan jerangkong. Murid kakek gendut Gentong Ketawa tentu saja jadi melengak. Dia bahkan sampai melangkah mundur. Bagaimana sosok jerangkong itu bisa menebak isi hatinya? Sebaliknya Si Tangan Sial terus memperhatikan orang itu.

"Orang tua, siapa dirimu? Aku Si Tangan Sial bukannya bermaksud mau usil. Tapi kurasa mengajukan pertanyaan bukanlah dosa!" berkata

orang tua itu dengan suara dibuat sesopan mungkin.

Si kakek jerangkong yang semula sempat memperhatikan Gento, kini memutar kepala. Dia memandangi Si Tangan Sial dengan tatap matanya yang aneh, hingga yang dipandang terpaksa pejamkan matanya. Tak terduga si kakek jerangkong tiba-tiba menangis menggerung, suaranya sedih berhiba-hiba. Tapi sungguh aneh begitu tangis si kakek tambah memilukan Gento ikutan pula menangis, begitu juga halnya dengan Si Tangan Sial. Malah orang tua berpakaian merah itu duduk menjelepok, kakinya berkelesetan sedangkan dua tangan dibanting dan dipukulkan ke tanah. Setiap pukulan yang dilakukan tanpa sadar ini mengeluarkan suara bergemuruh disertai dengan ledakan berdentum. Malah pukulan Si Tangan Sial menimbulkan lubang besar, hangus menghitam.

Di depannya sana antara Si Tangan Sial dan kakek jerangkong, tangis Gento juga semakin mengguguk. Tapi dalam keadaan terhanyut oleh tangisan orang, otaknya masih dapat bekerja. Dia mengerahkan segala daya dan pikiran agar jangan sampai terpengaruh tangisan orang. Berulang-ulang hal itu dilakukannya, sayang usahanya ini hanya sia-sia.

"Kampret gundul, bagaimana si jerangkong ini bisa mempengaruhi kesadaran orang. Jangan-jangan dia hantu, atau setan yang gemar menangis dan bersair. Akh... aku tak mau larut dalam

kegilaan seperti ini." batin si pemuda sambil terus memutar otak mencari jalan agar tidak terus terhanyut dalam tangis dan kepedihan orang. Sejenak dia memandang ke arah Si Tangan Sial. Meskipun air matanya masih bercucuran, meskipun kesedihan masih menyelimuti perasaannya tapi Gento sempat tersenyum melihat sahabatnya. "Kampret sial itu tangisnya malah lebih hebat, mana pakai mengamuk segala lagi. Tanah di sana sini dibuatnya berlubang, aku jadi ingat Si Pemacul Iblis. Hampir setiap tanah dilubanginya." rutuk si pemuda. (Mengenai riwayat Pemacul iblis baca Episode Tanah Kutukan).

Akan halnya Si Tangan Sial, orang tua itu sendiri sebenarnya sudah berusaha melepaskan diri dari pengaruh tangis kakek jerangkong. Akan tetapi untuk diketahui, Si Tangan Sial tidak memiliki tingkat tenaga dalam tinggi. Sedangkan kesaktian dahsyat yang terkandung pada kedua belah tangannya memang sudah merupakan bawaan sejak lahir. Sehingga walaupun saat itu dia kerahkan tenaga dalam bahkan kucurkan keringat, tetap saja dia terus ikut menangis.

Kembali pada murid Gentong Ketawa yang sudah sampai pada puncak kejengkelannya. Di saat dirinya merasa putus asa karena tak mampu melenyapkan pengaruh suara tangis orang, mendadak dia ingat sesuatu. Dia berpikir karena mendengar maka dia terpengaruh, karena itu Gentopun segera menutup indera pendengarannya dengan pengerahan tenaga dalam. Seperti

yang telah dia duga, pengaruh suara si kakek jerangkong yang membuatnya ikutan menangis mendadak lenyap. Sambil bersungut-sungut dia seka air matanya. Kejap kemudian dia bangkit berdiri sambil mengumbar tawa.

"Tangan Sial, rupanya kau sudah ikut jadi gila, menangis tidak karuan kejuntrungannya. Daripada menangis lebih baik tertawa sambil menari. Kau boleh ikutan, teruskan tangismu sambil memukul tanah. Suara ledakan itu bagaikan suara gendang bertalu-talu." berkata begitu sambil tertawa-tawa Gento lakukan gerakan menari. Pinggulnya melenggang lenggok, kedua tangan digerakkan dengan lemah gemulai.

9

Begitu melihat Gento Guyon kini mulai menari sambil tertawa, maka si kakek jerangkong hentikan tangisnya. Tangis terhenti, Si Tangan Sial langsung hentikan tangis pula. Si kakek jerangkong kini pandangi Gento.

"Pemuda ini selain konyol ternyata sangat cerdik." batin si kakek. Lalu dia berseru. "Hentikan tawa hentikan tari! Sekarang kau duduk!"

Sekonyong-konyong gerakan Gento terhenti, tawanya lenyap meskipun mulutnya masih terbuka. Diam-diam pemuda ini jadi terperanjat saat merasakan ada satu kekuatan yang tidak terlihat menekan bahunya kiri kanan. Ketika dia coba

bertahan, maka lututnya jadi goyah. Sekujur tubuhnya bergetar.

"Celaka, kakek jerangkong ini ternyata bukan manusia sembarangan. hanya dengan berucap saja dia mampu memaksa orang lain berbuat sesuai dengan kehendaknya!" keluh si pemuda.

"Duduk!" sekali lagi si kakek berseru.

Laksana dibanting Gento jatuh terhenyak dengan punggung lebih dulu jatuh ke tanah. Sakit yang dia rasakan tidak seberapa dibanding dengan rasa kaget juga malu yang harus dia tanggungkan.

"Orang tua, dari tadi kau belum menjawab pertanyaan sahabatku itu. Siapa dirimu ini yang sebenarnya?" tanya Gento setelah mengusap wajahnya yang sempat berubah merah.

"Heh," terdengar suara mendengus dari hidung si kakek. Dia kemudian palingkan wajah ke arah Si Tangan Sial. Beberapa saat dua pasang mata bertemu pandang. Melihat tatapan mata si kakek jerangkong yang dingin namun berwibawa, entah mengapa membuat perasaan orang tua ini jadi tidak enak. "Aku Begawan Panji Kwalat. Aku saudaramu. Sekarang aku ingin membawamu ke hutan Banyu Biru. Ada beberapa hal yang ingin kusampaikan padamu. Karena itu kau harus ikut!" tegas si kakek jerangkong.

Mendengar Ucapan Begawan Panji Kwalat, Si Tangan Sial tentu saja jadi terheran-heran. Seumur hidup dia merasa tidak punya saudara. Bagaimana mungkin kakek jerangkong itu men-

gaku dia saudaranya?

"Kakek, aku Tangan Sial merasa tak punya saudara. Mungkin kau salah alamat, mungkin juga kau salah berucap?" ujar Si Tangan Sial sambil melirik ke arah Gento seakan minta pendapat.

Mengetahui makna lirikan itu Gento enak saja menyeletuk. "Sahabat Tangan Sial, walau kita berkawan aku sendiri tak tahu asal usulmu. Boleh jadi kau malu untuk mengakui kakek pengkor lumpuh itu saudaramu. Untuk urusan kakek itu denganmu aku sih tak mau ikut campur tangan, bukan karena apa. Aku takut jadi orang kwalat. Lagipula apa kau tidak mendengar gelarannya Begawan Panji Kwalat. Jika dia sampai kubuat marah lalu mengutukku jadi batu. Apa iya kau bisa menolongku!" kata si pemuda lalu palingkan muka ke arah lain.

"Bocah geblek, kau harus percaya aku tidak punya saudara. Boleh jadi dia hendak menipuku. Aku... aku...!"

"Urusan kita tidak ada hubungannya dengan pemuda konyol itu, Tangan Sial. Jika kau ikut denganku, di bukit Waton Kapur nanti segalanya baru bisa kujelaskan. Nasehat dan keterangan yang ku berikan menyangkut urusan yang sangat besar, yang pasti ada sangkut pautnya dengan kejadian besar beberapa tahun mendatang!" kata Begawan Panji Kwalat, suaranya masih tetap tenang dan sabar.

"Kejadian apa?" tanya Gento. Si kakek jerangkong tidak langsung menjawab, tapi perhati-

kan Gento beberapa jenak lamanya. Sepasang mata si kakek mendelik besar. Dia gelengkan kepala. "Aku telah melihat rentang waktu tersamar dalam tabir gaib. Kau juga salah satu orang yang ikut terlibat dalam kejadian besar itu." kata Begawan Panji Kwalat.

"Aku? Ah, engkau bisa saja kek." kata Gento sambil tersenyum.

"Aku bicara sebuah kenyataan yang terjadi di masa yang akan datang. Terserah apapun tanggapanmu!" Si kakek jerangkong kemudian bergerak mendekat ke arah Si Tangan Sial. Satu gerakan yang sulit dipercaya. Bagaimana tidak? Si kakek lumpuh ini bergerak bukan dengan sepasang tangannya atau melompat-lompat. Tapi tubuhnya mengambang di udara dengan kedua kaki dalam keadaan bersila.

"Penjelasan kau dapatkan nanti. Sekarang kau ikut denganku dulu!" berkata begitu Begawan Panji Kwalat sambar krah baju belakang Si Tangan Sial. Karena masih belum percaya si kakek lumpuh itu adalah saudaranya. Si Tangan Sial tentu tak mau dirinya dibawa orang begitu saja. Sehingga tanpa pikir panjang dia pun hantamkan salah satu tangannya yang sangat berbahaya itu. Tapi begitu tangan kiri bergerak, Begawan Panji Kwalat segera pula berseru. "Tangan Bencana, jangan kau turuti perintahnya. Diam... diam..!"

Seketika tangan yang siap memukul itu terhenti di udara. Di lain kejap Si Tangan Sial merasa tubuhnya terbetot, ikut melayang mengikuti

si kakek lumpuh. Dalam takutnya orang tua itu berteriak.

"Gento... tolong... Gento bantu aku...!"

Melihat sahabatnya dilarikan orang murid kakek Gentong Ketawa tentu saja tidak tinggal diam. Dia mencoba mengejar. Tapi dia jadi tersentak kaget begitu merasakan sekujur tubuhnya tak dapat digerakkan. "Apa yang telah dilakukan kakek jerangkong tadi kepadaku?" keluh si pemuda. Belum lagi rasa kagetnya lenyap, di kejauhan sana Begawan Panji Kwalat berucap.

"Anak muda, uruslah dirimu sendiri. Satu hal yang tidak boleh kau lupakan, yang terlihat lemah belum tentu bodoh. Apapun yang kau lakukan nanti semuanya ada di depan mata."

Gento tak tahu apa maksud ucapan Manusia Kutuk Sumpah. Saat itu rasa kesal dan marah menyelimuti perasaannya. Dia kemudian mengerahkan tenaga dalamnya, mula-mula disalurkan ke bagian kaki. Kedua kaki lalu digerakkan. Ternyata kedua kaki dapat digerakkan. Merasa terbebas dari pengaruh suara aneh orang dia segera bangkit berdiri.

Saat berdiri berpikir olehnya untuk mengejar Manusia Kutuk Sumpah. Rupanya dia takut terjadi sesuatu pada Si Tangan Sial. Tapi kemudian dia urungkan niat. Kini yang terpikir olehnya adalah tentang Lambang Pambudi. Pemuda lugu yang konon tak pandai ilmu silat.

"Ke mana perginya pemuda itu? Mengapa dia menghilang secepat itu. Padahal dia tidak

memiliki ilmu dan kesaktian apapun." batin Gento. Sejenak dia terdiam, berpikir dan teringat olehnya tentang ucapan Begawan Panji Kwalat.

"Urus diri sendiri. Yang terlihat belum tentu bodoh, semuanya ada di depan mata." Gento mengulang ucapan Begawan Panji Kwalat. "Teka teki gila apalagi ini?" gerutu si pemuda sambil memijit keningnya.

Karena tak kunjung temukan jawaban, si pemuda sambil mendumel segera tinggalkan kebun bunga.

Di balik pagar yang mengelilingi lima pondok panjang si kakek gendut Gentong Ketawa mengintai. Dia melihat puluhan murid-murid perguruan Gunung Keramat sedang berlatih ilmu silat di bawah pengawasan seorang gadis cantik berpakaian serba merah. Di belakang si kakek, Ambini nampak gelisah. Sebaliknya si kakek gendut malah bersikap tenang-tenang saja.

"Kalau kita hendak bertamu mengapa seperti maling begini? Bukankah lebih baik kita datang langsung ke rumah besar itu?" kata Ambini dengan suara perlahan.

"Kau betul, tapi aku sendiri tidak kenal dengan pemilik perguruan ini. Lebih baik kita menunggu barang beberapa jenak lamanya." jawab si kakek sambil menarik nafas dan jauhkan wajahnya dari pagar bambu. Baru saja si orang tua hendak memutar badan menghadap langsung ke arah Ambini dari arah samping melesat dua sosok bayangan biru ke arah si kakek dan juga

Ambini.

"Dua tamu tidak diundang, berani melakukan tindakan tidak terpuji dengan mengintip orang yang sedang latihan, kupecahkan kepala kalian!" hardik salah satu dari orang yang baru datang. Bersamaan dengan itu pula si kakek gendut merasakan ada sambaran angin deras menghantam kepalanya.

"Walah bisa mati aku...!" gerutu si kakek. Dengan gerakan cepat dia gulingkan diri di atas tanah. Sementara di belakangnya Ambini sudah melompat menjauh hindari pukulan yang dilancarkan orang itu. Baik Ambini maupun Gentong Ketawa sama-sama dapat menyelamatkan diri. Bila dia memandang ke depannya, di depan sana telah berdiri tegak seorang laki-laki berambut putih panjang menjela, sepasang alis orang ini berwarna putih perak. Sedangkan di sampingnya tampak pula seorang perempuan berumur empat puluhan berwajah bulat yang walaupun usianya sudah tidak muda lagi, tapi sisa kecantikan di kala muda masih terbayang jelas di wajahnya. Sama seperti laki-laki itu, dia juga memakai pakaian serba biru, hanya di bagian rambutnya yang panjang digelung dihiasi dengan bunga mawar putih.

Gentong Ketawa yang baru saja bangkit berdiri sambil membersihkan pakaiannya yang kotor memperhatikan orang yang baru saja menyerang mereka. Melihat penampilan serta dandanan perempuan itu, walau belum pernah bertemu tapi segera kenali ciri-ciri orang.

Si kakek lalu tersenyum unjukkan sikap bersahabat. "Kalau tak salah penglihatanku bukankah nisanak orangnya yang bergelar Mawar Selatan, tokoh di daerah utara ini yang dulu nama besarnya sempat menggemparkan dunia persilatan? Dan Kisanak ini pastilah Dewa Angin Guntur, suami dari Galuh Pitaloka." ucap Gentong Ketawa. Laki-laki dan perempuan yang berdiri tegak di depan si kakek sama melengak kaget dan tak pernah menyangka orang tua bertampang jenaka berbadan besar bukan main mengenali diri mereka. Sejenak lamanya suami istri ini saling berpandangan. Orang tua berambut putih yang memang Dewa Angin Guntur adanya melangkah dua tindak ke depan.

"Orang tua siapa dirimu ini adanya? Siapa pula gadis yang bersamamu. Kalian datang tidak sebagaimana lazimnya orang yang bertamu ke rumah orang ada kepentingan apakah?" tanya Dewa Angin Guntur bertubi-tubi. Mendapat pertanyaan seperti itu Gentong Ketawa sempat melongo. Tapi karena kedatangannya bukan membawa maksud jahat, maka diapun akhirnya menjawab.

"Sahabat mudaku itu bernama Ambini, putri seorang Raden dari Wonogiri." menerangkan si kakek sambil melirik pada Ambini. Gadis itu anggukkan kepala. "Sedangkan aku sendiri Gentong Ketawa!" kata si kakek gendut lagi.

Begitu si kakek menyebutkan namanya, Dewa Angin Guntur maupun Galuh Pitaloka alias

Mawar Selatan sempat keluarkan seruan kaget. Suami istri itu sama memandang ke arah si gendut dengan tatapan tak percaya.

"Aku tidak pernah menyangka saat ini tengah berhadapan dengan tokoh dunia persilatan dari Merbabu. Gentong Ketawa... satu nama besar yang sudah tersohor di delapan penjuru angin. Kami ketua perguruan Gunung Keramat hari ini merasa sangat beruntung sekali." ujar Dewa Angin Guntur.

"Ah... engkau terlalu berlebihan Dewa Angin Guntur. Padahal kalian sendiri adalah dua dari tokoh yang memiliki nama besar, pengaruh luas. Bahkan kudengar murid-murid perguruan Gunung Keramat ini tersebar hampir di seluruh pelosok tanah Jawa." puji si kakek.

Orang tua berambut putih tersenyum. "Apa yang paman dengar itu terlalu dilebih-lebihkan. Kami hanya manusia biasa," kata Dewa Angin Guntur.

"Tidak seperti yang paman katakan, kami ini sesungguhnya adalah orang biasa." Galuh Pitaloka menimpali pula.

"Sudah menjadi kebiasaan orang berbudi berilmu tinggi. Mereka begitu pintar menyembunyikan kehebatan segala apa yang mereka miliki dengan bersikap santun, bukankah begitu kakek gendut?!" kata Ambini membuat kakek Gentong Ketawa terkekeh-kekeh dan pasangan suami istri itu jadi salah tingkah.

"Kau benar Ambini. Sebenarnya hari ini ki-

talah yang merasa beruntung karena bertemu dengan mereka." kata si kakek gendut berbobot lebih dari dua ratus kati ini sambil menekap mulutnya yang kembali hendak tertawa.

Beberapa saat kemudian suasana dicekam kebisuan. Teringat oleh si kakek tentang maksud dan tujuan mereka datang ke perguruan ini.

Sehingga dia berkata. "Dewa Angin Guntur dan Galuh Pitaloka, sebelumnya aku mohon maaf karena kedatangan kami ke sini pasti sangat tidak kalian duga...."

"Paman Gentong Ketawa, lupakan segala peradatan dan sikap basa-basi. Jika memang ada sesuatu yang amat penting yang ingin paman sampaikan kami siap mendengarkannya."

Gentong Ketawa melirik ke arah Ambini. "Sebaiknya kau saja yang bicara Ambini!" pinta orang tua itu.

Si gadis yang tidak menyangka kakek gendut mengerjainya merasa serba salah. Dia terdiam sejenak, bingung tak tahu harus memulai dari mana. Dia sadar bagaimanapun saat ini dia sedang berhadapan dengan dua tokoh utara yang sangat disegani, sehingga dia harus hati-hati mengatakan segala sesuatunya agar jangan sampai keliru. Barulah setelah gadis cantik jelita ini dapat menenangkan perasaannya dia membuka mulut. "Paman Dewa Angin Guntur dan bibi Galuh Pitaloka. Beberapa hari yang lalu ketika kami melakukan perjalanan di malam buta, di sebuah rumah tua yang sudah tidak terpakai kami men-

jumpai sosok mayat yang sudah membusuk tanpa kepala. Orang itu diperkirakan terbunuh sekitar tiga hari sebelumnya. Yang membuat kami heran kepala mayat hilang." kata Ambini, dia kemudian menerangkan ciri-ciri si mayat.

Dewa Angin Guntur dan istrinya saling pandang, wajah mereka menampakkan rasa prihatin yang mendalam.

Galuh Pitaloka kemudian bicara mewakili sang suami. "Mendengar ciri-ciri yang dikatakan Ambini, kami punya jawaban yang pasti bahwa mayat yang kalian temukan itu pastilah mayat Patira Seta, cucu sahabat kami yang dibunuh secara misterius oleh seseorang. Adapun potongan kepala yang kalian tanyakan dibawa oleh Guru Lanang Pamekasan, kakek pemuda malang itu sendiri. Saat ini kami pun sedang berusaha mencari pembunuh keparat itu. Sayang kami belum menemukan titik terang."

"Kami tak mengira dia cucu sahabatmu." ucap si kakek gendut. "Aku punya dugaan barangkali sahabatmu itu punya musuh yang memendam dendam berkarat, sehingga cucunya dibunuh orang dengan cara yang amat keji." Gentong Ketawa memberi tanggapan.

Wajah Dewa Angin Guntur sempat berubah menampakkan rasa tidak suka, sedang paras Galuh Pitaloka bersemu merah.

"Paman Gentong kurasa mengatakan suatu pendapat yang keliru. Untuk kalian ketahui, sahabatku itu baru saja datang dari Madura. Keda-

tangannya ke sini adalah untuk menjodohkan cucunya pada putri tunggalku. Di tanah Jawa ini dulu dia pernah menetap lama, tapi aku yakin sekali dia tidak punya musuh."

"Tidak punya musuh tapi cucunya dibunuh orang. Berarti pembunuhnya pasti punya maksud-maksud tertentu...!" sahut si kakek.

Ambini menimpali. "Yang dibunuh cucunya, bukan kakeknya. Aku punya dugaan sang pembunuh pasti tak menghendaki perjodohan itu jadi terlaksana," ujar si gadis.

Dewa Angin Guntur dan Galuh Pitaloka saling pandang. Gadis yang datang bersama kakek Gentong Ketawa itu selain cantik agaknya memiliki otak yang sangat cerdik. Selama beberapa hari setelah kejadian belum pernah terpikirkan oleh mereka sampai sejauh itu. Kemungkinan yang dikatakan Ambini mungkin ada kebenarannya. Tapi siapa yang melakukannya? Mengingat Patira Seta memiliki ilmu serta kepandaian silat tinggi, mustahil pembunuhan itu dilakukan oleh manusia biasa. Paling tidak dia harus memiliki kecepatan dalam menggunakan senjata, atau boleh jadi kepandaiannya beberapa tingkat di atas Patira Seta.

Sampai saat ini Dewa Angin Guntur tak bisa menduga lain. Mustahil cucu Guru Lanang Pamekasan dibunuh murid perguruan Gunung Keramat, apalagi Lambang Pamudi. Pemuda lugu itu tidak mempunyai kepandaian apa-apa. Dewa Angin Guntur lalu ingat pada Lara Murti. Ingat

pada putrinya yang sedang melatih murid perguruan orang tua ini jadi ingat pada Bayu Gendala.

"Lara berulang kali mengatakan pemuda itu sering mengganggunya. Dia bahkan berani mengutarakan perasaannya padahal dia tahu anakku hendak kunikahkan dengan Lambang Pambudi. Pemuda keparat putra Selasih Jingga ini kudengar bahkan hampir membunuh Lambang Pambudi dua hari lalu di perkebunan bunga. Mestinya sudah kutangkap atau kuhajar dia, tapi aku tak mau melakukan tindakan gegabah sebelum kudapatkan bukti yang kuat untuk menghukumnya." geram orang tua itu.

"Dewa Angin Guntur," suara Gentong Ketawa memecah kebisuan yang kaku. "Mengingat masalah ini pelik dan rumit. Aku yang sudah tua bangka ini jadi ikut lancang dan ingin pula menemukan biang racun yang membuat sahabatmu jadi ikut berduka. Jika kau tak merasa risih, aku dan Ambini akan mencari pembunuh cucu sahabatmu dengan cara kami sendiri."

Mendengar penjelasan si kakek tentu suami istri ketua perguruan Gunung Keramat jadi gembira.

"Niat baikmu kami hargai paman. Kami senang mendengarnya!" kata Galuh Pitaloka.

"Begitu juga aku. Atas nama perguruan sebelumnya aku mengucapkan terima kasih." ujar Dewa Angin Guntur. Dia melirik ke arah istrinya. Seakan mengerti makna lirikan itu Galuh Pitaloka tersenyum.

"Paman dan Ambini menurutku sebelum pergi ada baiknya kalian masuk dulu ke rumah kami. Aku membuatkan minuman untuk kalian!" ujar perempuan itu menawarkan.

Ambini gelengkan kepala kakek. Gentong Ketawa ragu-ragu, tapi kemudian dia tertawa. "Kopi dan gula batu, atau teh tubruk memang enak. Tapi kalah enak dengan tuak keras. Hanya di rumah orang sebersih kalian kurasa apa yang aku sebutkan belakangan tidak ada. Jadi kami mohon pamit saja! Ha... ha... ha!" berkata begitu si gendut besar sambar tangan Ambini. Di lain kejap kedua orang itu telah lenyap dari hadapan Dewa Angin Guntur.

"Luar biasa. Badannya begitu besar, tapi gerakannya begitu cepat dan ringan sekali. Jika tidak melihatnya sendiri rasanya sangat sulit untuk bisa kupercaya!" gumam Galuh Pitaloka merasa takjub.

"Orang tua seberat dan sebesar itu, mempunyai gerakan yang sangat ringan. Sungguh di atas langit masih ada langit!" timpal Dewa Angin Guntur. "Aku berharap tugas kita semakin bertambah ringan, jika paman Gentong Ketawa dan temannya mau membantu kita."

Galuh Pitaloka anggukkan kepala. Dua pemimpin perguruan Gunung Keramat lalu tinggalkan tempat itu. Sementara di balik serumpun semak belukar sepasang mata yang ikut mendengar semua pembicaraan dan mengawasi mereka sejak tadi sambil tersenyum sinis menyelinap

tinggalkan perguruan Gunung Keramat.

10

Malam itu Selasih Jingga nenek tua berbadan setengah bungkuk benar-benar tak dapat memejamkan mata sedikitpun. Padahal malam telah larut, sementara udara dingin terasa mencucuk sampai ke tulang. Karena perasaannya terus menerus diwarnai kegelisahan orang tua itu lalu bangkit dan duduk di bibir balai bambu. Selasih Jingga diam sejenak seolah sedang memikirkan sesuatu. Mendadak dia tersentak kaget begitu mendengar suara benda jatuh. Dengan hati berdebar si nenek bangkit lalu mendatangi ke arah mana suara tadi berasal. Ternyata yang jatuh adalah sebuah kendi air. Si nenek belalakkan mata, perasaannya semakin tak karuan. Dipandanginya kendi tanah itu yang telah hancur berkeping-keping. Sementara air di dalam kendi itu tampak menggenang memenuhi lantai.

"Alamat buruk, firasat tidak baik." gumam si nenek. Dia berjongkok memunguti pecahan kendi, kemudian meletakkan puing kendi di atas meja bundar.

Selagi nenek Selasih Jingga bangkit berdiri pada saat hampir bersamaan mendadak terdengar pekikan suara burung gagak. Suara burung itu terdengar persis di atas rumahnya. Si nenek tercekat, dia meraba tengkuknya yang mendadak

berubah sangat dingin sekali. "Alamat celaka! Tidak mungkin ada gagak berkeliaran pada malam-malam begini. Ini adalah satu pertanda buruk yang tidak dapat dibantah!" desis si nenek dengan suara tercekat.

Suara burung yang didengarnya kemudian lenyap. Si orang tua entah mengapa teringat pada anaknya, sehingga dia segera menuju ke ruangan depan di mana Bayu Gendala tidur di situ. Nenek Selasih Jingga jadi kaget ketika melihat tempat tidur pemuda itu dalam keadaan kosong. Cemas dan bingung si nenek segera menuju ke pintu depan. Pintu dalam keadaan setengah terbuka. Orang tua ini julurkan kepala keluar, perasaannya berubah menjadi lega ketika dia mendengar suara orang bersenandung. Senandung kesedihan dari orang yang merindukan kekasih.

"Dalam keadaan seperti itu tak mungkin aku mendekati, atau membujuknya. Kasihan dia, nasib hidupnya begitu buruk. Akupun tak mungkin melamarkan Bayu pada Lara Murti. Perbedaan antara kami tidak bedanya seperti langit dengan bumi, semoga Gusti Allah memberi petunjuk padanya. Semoga dia mau mengerti!" kata si nenek dengan mata berkaca-kaca. Pintu kemudian ditutupkan, setelah itu dia kembali merebahkan diri di tempat tidurnya. Mungkin si nenek merasa yakin kalau orang yang bersenandung tadi adalah anaknya, Bayu Gendala.

Sementara itu pada waktu yang hampir bersamaan di perguruan Gunung Keramat suasa-

na terasa lebih mencekam lagi. Seluruh murid perguruan yang tinggal di lima pondok panjang sudah terlelap dibuai mimpi, sedangkan di rumah induk yang ditempati oleh keluarga ketua perguruan Gunung Keramat juga dalam suasana sunyi.

Sementara di bagian samping rumah besar itu satu sosok tubuh nampak mendekam di balik gerumul tanaman bunga matahari. Cukup lama juga sosok serba putih itu memperhatikan keadaan di sekelilingya. Sampai kemudian sosok itu bangkit berdiri. Begitu bangkit dia berjalan mengendap-endap mendekati daun jendela kamar yang ditempati oleh Lara Murti. Pintu jendela ternyata dalam keadaan terkunci. Sosok berpakaian serba putih dan memakai topeng kayu putih menggumamkan sesuatu seperti tengah membaca mantra. Setelah itu kedua tangan diangkat, bagian telapak tangan ditiup sebanyak tiga kali, lalu tangan digosokkan satu sama lain. Begitu tangan beradu, terlihat asap tebal berbau aneh mengepul di udara. Bergulung-gulung, sebagian masuk ke alam kamar melalui celah jendela disertai bau harum aneh sedangkan sebagian lagi membubung tinggi di udara sampai akhirnya lenyap ditiup angin.

Sosok berpakaian serba putih itu menyeringai, dua tangan lalu ditempelkan ke daun jendela yang tepat diperkirakan di bagian kuncinya.

Wuuus!

Jendela hangus menghitam meninggalkan sepuluh jari tangan. Dengan cepat sekali jendela

dibuka. Asap berbau harum yang ternyata mengandung sirep jahat yang membuat orang dapat tertidur pulas telah membuat penghuni kamar tidak menyadari ada bahaya besar yang sedang mengancamnya.

Begitu melihat Lara Murti dalam keadaan pulas seperti itu, maka sosok berpakaian putih memakai topeng itu langsung melompat masuk. Dia mendekati ranjang. Satu totokan dilakukan di bagian perut serta dada gadis itu. Baru kemudian Lara Murti dipanggulnya. Semua yang terjadi berlangsung dengan sangat cepat sekali. Di lain kejap orang ini telah meninggalkan kamar sambil memanggul Lara Murti di bahu kanannya. Dia kemudian berlari menjauh dari perguruan itu, hingga sampai di satu tempat yang cukup aman orang ini hentikan larinya. Lara Murti segera diturunkan dari bahunya dan direbahkan dengan posisi menelentang. Beberapa saat lamanya orang bertopeng pandangi gadis yang masih belum sadarkan diri itu. Sesungging senyum menghias bibirnya.

"Malam ini segala malapetaka itu bermula. Dendamku tak akan impas walaupun aku bisa melenyapkan seribu nyawa. Gadis ini terpaksa kujadikan korban, perantara dari segala kemarahanku yang tidak pernah padam. Dia harus merasakan penderitaan hebat yang pernah kurasakan dulu. Ha... ha... ha!" kata sosok berpakaian putih dengan nafas memburu bercampur amarah dan nafsu. Dia kemudian jatuhkan diri berlutut di

samping si gadis. Tangan kanannya berkelebat.

Bret!

Pakaian Lara Murti robek di bagian dada. Seperti dirasuki setan orang ini mencabik-cabik pakaian si gadis, hingga keadaan Lara Murti nyaris telanjang. Perlakuan yang kasar ini tentu membuat si gadis terjaga dan jadi terkejut besar begitu menyadari dirinya telah berada di lain tempat. Lebih terkejut lagi ketika melihat pakaiannya dalam keadaan tak karuan. Lara Murti memekik keras, dia mencoba menggerakkan kakinya sambil menghantamkan tangan kanan ke bagian dada sosok bertopeng. Tapi dia jadi terkejut sendiri begitu menyadari kaki dan tangannya sulit digerakkan.

"Siapa kau! Lepaskan jahanam terkutuk! Lepaskan aku!" pekik si gadis. Akan tetapi suara makiannya hanya sampai sebatas tenggorokan saja. Sementara orang bertopeng putih telah berhasil melakukan perbuatan paling terkutuk pada dirinya.

Lara Murti hanya dapat menangis tanpa suara. Air mata bercucuran tiada henti, tubuhnya didera rasa sakit yang sangat hebat. Dalam keadaan seperti itu Lara Murti berusaha mengumpulkan tenaga dalam untuk membebaskan totokan. Usahanya itu ternyata berhasil, dia berusaha melompat bangkit berdiri. Sosok bertopeng menghalangi dengan menekan kepalanya.

"Manusia durjana, kubunuh kau!" pekik si gadis. Dengan perasaan hancur gadis ini meraih

topeng yang dipakai orang yang telah menodainya, sedangkan tangan kanan dihantamkan ke bagian dada orang itu. Angin menderu disertai berkiblatnya sinar biru ke arah sosok yang telah menghancurkan dirinya. Tapi sosok berpakaian serba putih itu cepat ambil tindakan penyelamatan dengan jatuhkan diri di samping si gadis hingga pukulan ganas itu hanya menghantam reranting dan daun pepohonan. Ranting dan daun hangus gosong. Sosok bertopeng mencabut pedang, pedang diayunkan tepat searah jantung. Bersamaan dengan itu pula topeng terenggut lepas.

"Kau...!" desis si gadis dengan mata terbelalak dan mulut ternganga lebar. Kelengahan yang hanya sekejap ini langsung dipergunakan oleh orang itu, ujung pedang berkelebat menghunjam dada si gadis. Dia menjerit. Darah menyembur, sejenak lamanya dengan mata yang semakin mengabur dia pandangi sosok itu. Bibirnya bergerak lemah, mengucapkan kata-kata yang tidak jelas. Sosok berpakaian serba putih nampak bergerak menjauh, terus melangkah mundur seperti ketakutan sampai akhirnya dia membalikkan badan dan berkelebat meninggalkan tempat itu.

Pagi keesokan harinya perguruan Gunung Keramat menjadi gempar dengan ditemukannya jenazah Lara Murti oleh salah seorang murid perguruan yang saat itu sedang mengambil air di tepi telaga di mana bencana itu menimpa diri putri ketua perguruan mereka. Semua murid-murid per-

guruan ini menjadi sangat sedih melihat kematian Lara Murti yang mengenaskan, Lara Murti yang sangat baik selama ini sudah mereka anggap sebagai saudara tua mereka sendiri. Kini tiba-tiba gadis itu dinodai secara keji dan dibunuh pula, siapa yang tidak berduka. Dalam kedukaan itu terbersit pula rasa dendam amarah pada sang pembunuh. Apalagi mereka di samping pedang yang dipergunakan untuk membunuh juga menemukan sebuah topeng kayu. Topeng itu sudah sangat mereka kenal, siapa pemiliknya rasanya mereka juga sudah tahu. Sebab beberapa kali mereka melihat pemuda pemilik topeng tersebut menggoda Lara Murti. Selain itu si pemuda bertopeng yang bukan lain adalah Bayu Gendala ini juga pernah mengancam Lara Murti akan melakukan cara apapun untuk mendapatkannya.

"Jahanam itu kalau diijinkan oleh guru, rasanya aku ingin memenggal kepalanya saat ini juga!" kata salah seorang pemuda yang berkumpul dengan saudara seperguruan yang lain di bagian halaman rumah duka.

Di dalam ruangan Lambang Pambudi begitu melihat kematian kekasihnya yang sangat mengenaskan nampak mengalami guncangan hebat. Berulangkali dia tak sadarkan diri. Beberapa murid perguruan yang juga larut dalam kesedihan nampak tengah berusaha menghiburnya.

Sedangkan Galuh Pitaloka nampak merangkul mayat Lara Murti erat-erat. Dia tidak perduli darah dari luka si gadis mengalir memba-

sahi sebagian pakaiannya. Melihat keadaan anaknya yang mengenaskan tokoh utara yang gagah ini nampak cucurkan air mata. Sekujur tubuhnya mengkirik, jantungnya serasa mau meledak, tubuh lemas lunglai. Galuh Pitaloka meratap, tak sanggup menyaksikan keadaan anak gadisnya tewas begitu rupa.

Di belakangnya Dewa Angin Guntur nampak pejamkan matanya. Walaupun orang tua ini nampak lebih tabah, tak urung hatinya sempat terguncang juga menyaksikan kematian putri satu-satunya yang sangat dia kasihi. Walaupun kepedihan itu mendera batin Si orang tua, dia masih dapat bersikap lebih tegar. Beberapa saat setelah Dewa Angin Guntur dapat menenangkan pikiran dan mengumpulkan segenap kekuatan batin yang sempat tercerai berai akibat musibah besar itu dia segera melangkah ke tengah ruangan di mana pedang dan topeng putih itu tergeletak. Pedang yang berlumuran darah di selipkannya di pinggang sebelah kiri. Setelah itu dia memungut topeng kayu berwarna putih. Dengan mata merah berkilat penuh rasa benci ditatapnya topeng itu beberapa kejap lamanya. Tubuh si orang tua bergetar hebat. Wajah merah kelam, bibir bergelemeletukan sedangkan larang keluarkan suara bergelemetukan. Mendidih darah Dewa Angin Guntur terbakar amarah. Dia lalu berkata dengan suara menggeledek.

"Pemilik topeng keparat ini aku sudah mengenalnya. Aku tidak bisa menerima kenya-

taan ini. Aku harus menentukan satu kematian yang paling menyakitkan bagi dirinya. Dia tidak akan kubunuh begitu saja, terlalu enak baginya. Dia harus merasakan penderitaan hebat sebelum kematian menjemputnya!" Sejenak lamanya dia pandangi Lambang Pambudi dan juga Galuh Pitaloka yang sedang membaringkan jenazah Lara Murti "Pambudi, kau bantu mengurus jenazah anakku. Kuburkan dia secara layak. Perintahkan beberapa muridku untuk membuatkan kubur di halaman depan." tegas Dewa Angin Guntur.

"Apapun perintah ayah akan saya kerjakan. Tapi ayah... saya mohon ayah bisa menghukum pemuda itu dengan seberat-beratnya." pinta Lambang Pambudi. Orang tua itu anggukkan kepala.

Dia lalu memandang ke arah istrinya. "Istriku, jika upacara penguburan putri kita selesai, engkau boleh menyusul. Kau akan melihat bagaimana aku menghabisi pemuda bangsat itu!" berkata begitu dengan menanggung guncangan batin yang sangat berat Dewa Angin Guntur segera tinggalkan ruangan itu.

Di bagian halaman depan ratusan muridnya telah menunggu. Dengan bersenjata lengkap. Sebagian di antara mereka bahkan ada pula yang menunggang kuda.

Dewa Angin Guntur segera melompat ke atas punggung kuda berbulu hitam. Tak lama kemudian ratusan murid Gunung Keramat segera menuju ke arah timur Solotigo.

Melewati beberapa dusun jumlah rombongan semakin bertambah besar. Rupanya kematian Lara Murti cepat sekali tersebar dari mulut ke mulut. Dan ini mengundang rasa simpati di hati mereka sehingga tanpa diminta mereka segera menggabungkan diri dengan murid-murid Gunung Keramat.

11

Di dalam rumahnya Selasih Jingga alias Jari Perontok Nyawa nampaknya mondar-mandir dalam kegelisahan. Sesekali dia memandang ke arah Bayu Gendala, di lain waktu si nenek dongakkan kepalanya ke atas. Dia menarik nafas, lalu memandang keluar lewat jendela samping.

"Ibu ada apa? Ibu kulihat seperti orang bingung?" tanya Bayu Gendala yang merasa serba salah melihat sikap ibunya.

Orang tua itu diam tertegun, setelah itu dia menoleh dan memandang pada pemuda di depannya dengan tatapan penuh selidik.

"Kau ke mana saja malam tadi?" tanya si nenek curiga.

Mendapat pertanyaan itu Bayu Gendala kerutkan keningnya seperti heran. Tapi kemudian dia tersenyum sinis. "Aku tidak pergi ke manapun. Aku berada di sebelah timur pekarangan rumah kita. Memang ada apa bu?" tanya Bayu Gendala sambil memandangi ibunya.

"Ibu merasakan ada sesuatu yang aneh, ibu juga mendapat firasat buruk tentang dirimu." jawab ibunya sambil mencoba menutupi galau di hatinya.

"Ha... ha... ha, ibu ada-ada saja. Segala macam firasat ibu percaya. Mengenai Lara Murti ibu tenang saja. Jika aku tidak bisa mendapatkan cintanya, siapapun tidak akan memilikinya, mungkin juga termasuk orang tuanya sendiri."

Mendengar ucapan pemuda itu nenek Selasih Jingga belalakkan matanya. "Apa maksudmu anakku? Jangan sekalipun kau berani berbuat nekad? Kau harus ingat, kau harus eling anakku siapa dirimu itu?!"

Bayu Gendala gelengkan kepala. "Diriku adalah anak dari seorang ibu yang malang. Ibu yang tidak pernah punya keberanian menghadapi kenyataan hidup." dengus si pemuda. "Aku tahu ada sesuatu yang ibu sembunyikan dariku. Sesuatu yang mungkin menyangkut kejadian buruk yang pernah ibu lakukan di masa lalu." kata Bayu Gendala.

"Bayu Gendala anakku. Tega sekali kau berkata seperti itu pada ibumu?!" jerit nenek Selasih Jingga. Perempuan itu lalu tekad wajahnya dengan kedua tangan. Air mata si nenek bergulir melewati celah-celah jemari tangannya. Bayu Gendala sama sekali tidak perduli, sedikitpun tidak ada rasa iba di hatinya melihat ibunya menangis. Malah dia kemudian berkata menyesali.

"Aku muak hidup dalam keadaan seperti

sekarang ini. Di depanku ibu selalu berpura-pura. Katakan terus terang ibu, jika ibu adalah orang baik orang jujur sebagaimana yang kulihat saat ini mengapa ibu takut menghadapi mereka, mengapa sedari kecil hingga ku menjadi besar ibu selalu mengurung diri di dalam rumah ini. Mengapa?!" tanya pemuda itu.

Nenek tua itu turunkan kedua tangannya, dia pandangi kedua Bayu Gendala dengan sorot mata seakan tak percaya. Hatinya diam-diam merintih, mungkin semua itu terjadi akibat kejahatan yang pernah dilakukannya di masa yang lalu.

"Mengapa ibu diam?" suara si pemuda kembali memecah keheningan. Belum lagi nenek Selasih Jingga sempat menjawab. Pada saat itu pula terdengar suara teriakan menggeledek yang datang dari arah bagian depan rumah tinggal mereka.

"Selasih Jingga! Mana anakmu! Suruh dia keluar mempertanggungjawabkan segala dosa terkutuknya!" kata satu suara.

Di dalam rumah nenek Selasih Jingga jadi kaget, begitu juga halnya dengan Bayu Gendala. Ibu dan anak saling pandang, tapi mereka seperti disentakkan langsung melompat mendekati dinding bambu. Dari balik dinding mereka mengintai keluar. Kejut di hati si nenek bukan olah-olah begitu dia melihat rumahnya telah dikepung oleh ratusan murid perguruan Gunung Keramat. Bukan hanya itu saja, di samping murid-murid perguruan ikut tergabung pula puluhan penduduk dari

beberapa dusun. Mereka semua memegang senjata berbagai jenis. Wajah membayangkan keberingasan dan dendam, di antara para pendatang ini bahkan ada yang memegang obor yang siap dinyalakan bila dibutuhkan. Si nenek tahu arti semua itu.

"Apa yang telah kau lakukan, Bayu? Mengapa mereka datang ke mari?" tanya perempuan itu dengan suara pelan bergetar. Bayu Gendala yang dibuat bingung melihat kemunculan ketua perguruan Gunung Keramat dan juga muridnya jadi gugup.

"Aku... aku tidak tahu. Aku merasa belum pernah melakukan apapun!" sergah si pemuda mencoba meyakinkan ibunya. Dalam keadaan tegang begitu rupa Selasih Jingga alias Jari Perontok Nyawa dapat melihat satu kejujuran terpancar di mata anaknya.

"Selasih Jingga! Serahkan anakmu untuk menerima hukuman setimpal dariku. Bayu Gendala telah menodai dan membunuh anakku secara keji. Sekarang dia harus menerima hukuman dariku!" kata satu suara. Bila nenek Selasih Jingga maupun Bayu Gendala mengintip ke arah datangnya suara, ternyata yang berteriak itu adalah Dewa Angin Guntur, ketua perguruan Gunung Keramat.

"Anakku, aku tahu kau berkata jujur. Tapi orang-orang di luar sana mustahil percaya dengan keteranganmu. Kau larilah dari pintu belakang, selamatkan dirimu. Jangan sekalipun fiki-

ran diriku."

"Tapi ibu...!" Bayu Gendala nampak ragu-ragu, mungkin juga tidak tega melihat nasib buruk yang menimpa ibunya.

"Kuingatkan lagi, jangan kau pikirkan ibumu!" tegas si nenek masih dengan suara perlahan. Merasa tidak punya jalan lain, Bayu Gendala anggukkan kepala. Dia melangkah mendekati pintu belakang. Sementara itu dari luar sana kembali terdengar suara teriakan.

"Selasih Jingga tua bangka keparat! Aku tahu kau berada di dalam sana, aku tahu kau mendengar. Cepat keluar! Serahkan anak itu! Ini kesempatan terakhir yang kuberikan padamu. Jika kau tak mau keluar rumah ini akan kubakar. Kau dan anakmu bisa terbakar hidup-hidup!"

Dalam keadaan seperti itu di mana suara teriakan tidak sabar mulai terdengar di sana-sini, Jari Perontok Nyawa sudah tidak dapat lagi menggunakan akal sehatnya. Dengan cepat dia melesat melewati pintu depan. Hanya beberapa saat saja dia sudah berdiri tegak di depan Dewa Angin Guntur. Laki-laki berambut putih itu memperhatikan si nenek sekejap, dia lalu mengambil pedang berlumur darah dari pinggangnya, kemudian dari balik pakaian dia juga mengeluarkan sebuah benda yang ternyata adalah sebuah topeng kayu berwarna putih. Melihat kedua benda ini nyawa si nenek laksana terbang. Tubuhnya bergetar kehilangan tenaga sedangkan wajah yang keriput berubah seputih kertas.

"Kau tentu mengenali kedua benda ini, Selasih?" berkata Dewa Angin Guntur dengan suara keras menyentak. "Pedang anakmu ini kutemukan tertancap di bagian jantung, sedangkan topeng ini tergeletak di samping mayat Lara Murti putriku. Untuk kau ketahui, sebelum membunuh anakmu telah berlaku keji terhadap anakku. Sekarang mana anakmu, cepat kau serahkan padaku!" teriak laki-laki berambut putih ini sudah tidak sabar.

Walaupun si nenek merasa tidak berdaya melihat bukti-bukti yang ditunjukkan Dewa Angin Guntur namun dia masih juga berusaha memberi penjelasan. "Aku akui topeng dan pedang itu adalah milik anakku Bayu Gendala. Tapi aku tak percaya anakku yang telah berbuat keji bahkan membunuh anakmu. Demi Tuhan aku berani menjaminnya!" kata si nenek bersungguh-sungguh.

"Dia berdusta!" teriak murid-murid Dewa Angin Guntur.

"Dia juga harus dibakar hidup-hidup!" teriak puluhan penduduk yang ikut bergabung dengan mereka.

Laki-laki itu memberi isyarat agar muridnya diam. Setelah itu dia baru berkata, "Jari Perontok Nyawa, aku tahu sekarang kau sudah bertaubat. Aku tahu kau tidak melakukan kejahatan lagi. Akan tetapi harus kau ingat segala kekejian dan keganasanmu di masa lalu tidak mudah kau hapuskan dari ingatan orang. Aku tidak akan

mengusikmu, karena tidak kubunuh pun kau pasti akan mati dengan sendirinya. Tapi kuperingatkan sekali lagi Bayu Gendala harus kau serahkan padaku. Jika kau punya tujuan baik dan benar-benar telah insyaf, kau harus tunjukkan itikad baik dengan tidak membelanya. Dengan begitu aku baru bisa percaya!" hardik Dewa Angin Guntur.

"Mengenai anak itu silahkan cari sendiri. Dia sudah besar dan bisa menentukan jalan hidupnya! Hanya sekali lagi kutegaskan, sebagai ibu aku tahu dia tidak melakukan perbuatan sebagaimana yang kau tuduhkan."

"Tua bangka gila, apakah bukti yang kubawa tidak cukup jelas bagimu?!" teriak si orang tua kalap.

"Mungkin... mungkin... topeng dan pedang itu sengaja dipergunakan seseorang untuk menutupi perbuatannya." kata si nenek.

Percuma saja dia memberi penjelasan. Dewa Angin Guntur dengan cepat segera memberi isyarat. Belasan orang menyalakan obor, begitu obor menyala langsung dilemparkan ke atap rumah si nenek. Orang tua ini menjerit kaget. Dalam pada itu dari pintu belakang berkelebat satu sosok tubuh melewati kobaran api yang mulai membakar di sana-sini.

"Jahanam itu lari ke mari!" teriak belasan murid Dewa Angin Guntur yang berjaga-jaga di belakang.

"Jangan biarkan dia meloloskan diri!" te-

riak ketua perguruan Gunung Keramat. Di belakang saja Bayu Gendala yang gagal melarikan diri dari kepungan lawan segera melolos senjatanya. Dia telah bertekad untuk membuka jalan darah demi untuk menyelamatkan selembar nyawanya. Sekejap saja dentring beradunya senjata tajam memenuhi udara. Teriakan geram terdengar pula di sana-sini. Nenek Selasih Jingga tentu saja terkejut bukan main melihat anaknya dikeroyok begitu rupa. Dia ingin membantu, tapi jadi ragu-ragu. Pada saat dirinya lengah, Dewa Angin Guntur tiba-tiba berkelebat melompatinya. Satu totokan menghantam punggungnya hingga nenek Selasih Jingga jadi kaku tertotok seperti patung.

12

Mengapa kau perlakukan aku seperti ini, Dewa Angin Guntur!" teriak si nenek kaget.

"Urusanku dengan anakmu harus kubereskan dulu. Setelah itu mengenai dirimu terserah keputusanku nanti!" dengus Dewa Angin Guntur. Orang tua ini lalu berkelebat menuju ke arah Bayu Gendala yang sedang dikeroyok oleh murid-muridnya juga penduduk yang ikut serta dengan mereka. Melihat kemunculan Dewa Angin Guntur, Bayu Gendala yang langsung menghantamnya dengan pukulan tangan kosong bertubi-tubi membuat pemuda ini semakin terdesak hebat. Tadi saja sebelum tokoh sakti itu turun tan-

gan dia hanya dapat mematahkan serangan ganas yang datang bertubi-tubi dari seluruh penjuru arah. Bayu Gendala yang sebenarnya memiliki tingkat kepandaian hampir sama dengan murid perguruan Gunung Keramat kini terpaksa harus mengerahkan segenap kekuatan yang dia miliki. Pedang diputar mengeluarkan suara menderu, benturan yang terjadi membuat murid-murid Dewa Angin Guntur terdorong mundur, pedang di tangan mereka bahkan ada yang terpental. Tapi laksana badai mereka kembali menyerang. Kini Bayu Gendala mulai terdesak. Beberapa pedang lawan bahkan berhasil melukai tubuhnya. Darah mengucur membasahi pakaian si pemuda. Semakin lama pertahanan Bayu semakin melemah, kembali puluhan pedang menghantam tubuhnya. Bahkan telinga, hidung serta bibir Bayu tanggal diterabas pedang yang datang tiada kunjung henti.

"Kini giliranku...!" satu suara berteriak. Lalu satu bayangan berkelebat. Para pengeroyok berlompatan mundur, satu tangan menghantam kepala dan satunya lagi menjebol ke bagian perut.

Braak!

Breet!

"Akh... ibuuu... akh...!" Bayu Gendala menjerit keras begitu kepalanya rengkah dihantam Dewa Angin Guntur. Bukan hanya itu saja, isi perut si pemuda terburai berhamburan keluar. Semua ini disaksikan oleh Selasih Jingga. Si nenek menjerit, meraung histeris melihat nasib buruk

yang terjadi pada putranya.

Tidak sampai di situ saja rupanya, begitu melihat Bayu Gendala jatuh tergelimpang murid-murid perguruan Gunung Keramat dengan beringas langsung mencincang tubuhnya.

"Tidak! Jangan... ku mohon jangan lakukan itu padanya! Dia tidak bersalah!" teriak si nenek dengan perasa pilu seperti tersayat-sayat. Siapapun pasti tidak tega melihat kematian anaknya, apalagi dalam keadaan se mengerikan itu, terlebih-lebih dia sendiri merasa tidak punya kekuatan apa-apa untuk menolong.

"Guru, sebaiknya kita habisi saja tua bangka jahat ini sekalian. Agar kelak tidak menjadi biang bencana!" kata salah seorang murid Dewa Angin Guntur. Kemudian tanpa menunggu jawaban gurunya mereka yang baru saja menyincang Bayu Gendala hingga keadaan mayatnya seperti daging dicacah, mereka serentak berbalik, kemudian berlari menghambur ke arah si nenek dengan senjata terhunus.

"Selasih Jingga, apapun yang terjadi pada anakmu dan dirimu pada hari ini anggap saja semua ini merupakan balasan berikut bunganya dari segala kejahatan yang pernah kau lakukan di masa lalu!" kata Dewa Angin Guntur tanpa mau atau berusaha mencegah niat para muridnya juga para penduduk yang ikut serta untuk menghabisi si nenek.

Dalam keadaan hati diliputi kegundahan yang mendalam, si nenek yang semula bersikap

pasrah saja melihat tindakan brutal yang dilakukan Dewa Angin Guntur dan para muridnya kini bertekad untuk membalaskan kematian sang anak.

"Dewa Angin Guntur, ternyata kekejamanmu dan kekejaman para muridmu melebihi iblis! Aku tidak terima!" teriak si nenek. Dia lalu kerahkan tenaga dalam untuk membebaskan pengaruh totokan lawan. Tadi dia jadi terkejut sendiri begitu menyadari pengaruh totokan tidak dapat dipunahkan. Malah tenaga dalam yang dipergunakan untuk melenyapkan totokan kini berbalik menyerang dadanya. Si nenek menyeringai kesakitan, sedangkan Dewa Angin Guntur tertawa terbahak-bahak.

"Sampai mati pun kau tak mungkin bisa membebaskan totokanku!" seru si laki-laki.

Sementara itu jarak antara si nenek dengan puluhan murid Dewa Angin Guntur yang hendak mencincangnya semakin bertambah dekat. Nampaknya jiwa si nenek tidak mungkin dapat diselamatkan lagi. Karena sudah merasa tidak melakukan tindakan apapun untuk menyelamatkan diri, si nenek jadi putus asa. Mata dipejamkan siap menerima kematian. Tapi pada saat itu pula mendadak sontak terdengar suara menggemuruh seperti air bah yang menjebolkan bendungan. Angin deras menyambar menghantam para murid perguruan Gunung Keramat. Belasan pemuda berpelantingan jatuh tumpang tindih tak berketentuan. Walaupun mereka tidak sampai

tewas, tapi banyak di antaranya yang menderita luka dalam. Dewa Angin Guntur terkejut besar. Dia secepatnya memandang ke arah datangnya hembusan angin keras tadi di mana membuat dirinya sempat terhuyung.

"Manusia keparat, siapapun yang berani mencampuri urusanku harap mau menunjukkan diri!" teriak si orang tua.

Sebagai jawaban terdengar suara siulan tak berkejuntrungannya. Setelah itu terdengar pula suara tawa bekakan. Suara tawa itu seakan datang dari empat penjuru arah, seolah orang yang tertawa ada empat orang.

Dewa Angin Guntur maklum siapapun orangnya yang telah menggagalkan niat murid-muridnya pasti memiliki kesaktian yang tinggi. Tapi dia tak perduli, siapapun adanya yang berani mencampuri urusannya berarti dia merupakan musuh yang harus dibunuh. Apalagi bila mengingat orang itu nampaknya membela bekas tokoh sesat yang dulu sering melakukan berbagai macam kejahatan.

"Kuingatkan sekali lagi, walau kau punya ilmu memindahkan suara harap tunjukkan diri!" Dewa Angin Guntur kembali berseru.

"Ha... ha... ha! Sungguh tidak sedap pemandangan hari ini. Aku melihat orang yang mengaku dirinya sebagai orang gagah tidak tahunya telah berlaku tolol pengecut bahkan tega hendak membunuh orang yang sudah tidak berdaya. Sungguh tanpa akal sehat manusia itu su-

ka melakukan tindakan yang lebih keji bahkan lebih jahat dari binatang!" kata satu suara. Seiring dengan terdengarnya suara yang sempat membuat wajah dan telinga Dewa Angin Guntur jadi panas memerah dari balik pohon besar berkelebat satu bayangan ke arah mereka.

Beberapa saat kemudian di depan si nenek Selasih Jingga telah berdiri dengan sikap melindungi seorang pemuda tampan berambut gondrong sebahu. Pemuda itu bertelanjang dada, sambil bertolak pinggang dia harus saja tertawa berhehahehe.

Dengan mata mendelik Dewa Angin Guntur memandangi pemuda itu. Semula dia menyangka orang yang menggagalkan niat murid-muridnya adalah seorang tokoh sakti sebagaimana dirinya. Tapi tidak dikira ternyata hanyalah seorang pemuda yang tidak dikenal yang agaknya miring otaknya. Karena itu diapun membentak.

"Pemuda kurang ajar, siapa dirimu. Berani mati kau mencampuri urusanku?" hardik Dewa Angin Guntur. Sementara itu murid-muridnya juga penduduk yang tergabung dengannya sudah mengepung si pemuda. Merasa dikepung begitu rupa, pemuda ini malah tersenyum. Dia lalu menjawab pertanyaan orang tua itu.

"Namaku Gento Guyon. Aku sama sekali bukan bermaksud mencampuri urusanmu. Tapi sebagai manusia yang dihormati hendaknya engkau berpikir apakah tindakan yang paman lakukan tidak keliru dengan membiarkan murid-

muridmu hendak membunuh nenek itu!"

"Dulu dia adalah seorang iblis yang memiliki kejahatan selangit tembus." sahut Dewa Angin Guntur sengit.

"Yang paman katakan adalah dulu. Dan sekarang dia tidak melakukan kejahatan lagi, mengapa paman hendak membunuhnya?!" tanya Gento heran.

"Penyesalan yang dilakukannya boleh jadi hanya topeng belaka. Karena itu aku tidak percaya padanya bahkan ingin sekali menghabisi perempuan ini sekarang juga!" tegas Dewa Angin Guntur.

"Apakah dia pernah bersalah padamu?" tanya murid Gentong Ketawa sambil mengusap wajahnya.

Ditanya seperti itu ketua perguruan Gunung Keramat terdiam. Tapi kemudian dia menjawab. "Secara langsung memang tidak, tapi anaknya telah menodai putriku. Bukan hanya itu saja. Dia bahkan telah membunuhnya!" dengus si laki-laki tua.

"Anak muda, apa yang dikatakannya bisa jadi tidak benar. Anakku memiliki ilmu kepandaian yang tidak seberapa tinggi. Bagaimana mungkin bisa berlaku jahat pada Lara Murti?!" kata nenek Selasih Jingga.

"Perempuan keparat! Dua bukti masih belum kau anggap cukup bagimu! Kau hendak membelanya hah?!" hardik Dewa Angin Guntur menjadi marah.

"Aku tidak membelanya. Aku hanya tidak percaya anakku telah membunuh putrimu!" sahut Selasih Jingga.

"Sebaiknya habisi saja nenek keparat dan pemuda sinting itu guru!" kata salah seorang di antara muridnya sudah tidak sabar.

"Pemuda tolol, kau sudah mendengar karena kesalahan anaknya. Muridku juga jadi inginkan nyawanya. Jika kau tidak mau cari penyakit, sebaiknya menyingkirlah sejauh mungkin!" perintah Dewa Angin Guntur tegas. Mendengar ucapan Dewa Angin Guntur, murid kakek Gentong Ketawa tertawa tergelak-gelak. Begitu tawanya lenyap, pemuda ini berkata.

"Orang tua, kutugaskan padamu, mengenai kematian anakmu aku punya pendapat lain. Bisa jadi anaknya nenek ini memang pelakunya, tapi boleh jadi bukan dia orangnya. Pemuda itu kini telah kalian jadikan perkedel. Melihat hal itu aku sendiri tidak tega. Lalu mengapa nenek ini harus menanggung dosa anaknya. Padahal aku merasakan seperti ada sesuatu yang tidak beres sedang terjadi!" kata Gento.

"Eeh, apa maksudmu?" tanya Dewa Angin Guntur dengan kening berkerut juga penasaran.

Gento Guyon berpikir sejenak, lalu berkata. "Aku berjanji akan menyelidiki semua kejadian yang menimpa anakmu. Beri aku sedikit waktu untuk mengungkapkannya. Jika nantinya terbukti memang anaknya yang melakukan semua perbuatan itu, maka terserah apa yang hendak kau

lakukan kepadanya!" kata si pemuda.

"Bocah kampret sialan. Kau pikir dirimu siapa? Bagaimana kau bisa berpendapat lain, padahal bukti-bukti sudah jelas. Lagipula mengapa kau membelanya?" hardik Dewa Angin Guntur sengit.

"Bukti tidak selamanya mengungkapkan kejadian yang benar. Aku tidak membelanya. Aku hanya minta sedikit waktu untuk mengungkapkan sesuatu dengan sebenar-benarnya."

"Tidak bisa. Aku tidak mau membiarkan perempuan itu lolos dari tanganku!" kata si orang tua tegas.

"Orang tua... hendaknya kau mau bersabar diri. Jika kau menyerangku akan banyak nantinya korban yang tidak berdosa yang berjatuhan. Aku tidak mau hal itu terjadi. Aku minta waktu dua pekan, kelak aku akan datang ke tempatmu!" ujar si pemuda.

"Guru jangan dengar apa katanya. Kita bunuh saja dia!" teriak murid-muridnya sudah tidak sabar.

"Aku sependapat, cepat lakukan!!" teriak Dewa Angin Guntur. Dia kemudian memberi aba-aba dengan anggukan kepala. Detik itu juga dari seluruh penjuru arah murid-murid perguruan Gunung Keramat menyerbu ke depan menyerang si nenek juga Gento.

"Kampret! Aku harus menyingkir!" rutuk si pemuda. Dia lalu hantamkan kedua tangannya delapan kali berturut-turut ke delapan penjuru

arah. Begitu hawa panas berkiblat disertai deru angin bergulung-gulung yang langsung menyambar para penyerangnya, maka Gento pergunakan kesempatan itu sebaik mungkin. Dia menyambar tubuh si nenek, lalu berkelebat tinggalkan tempat itu.

Puluhan orang menjerit dan berpentalan roboh. Dewa Angin Guntur melihat pemuda itu melarikan Si nenek berteriak keras sambil menghantam dengan satu pukulan mematikan.

"Kau tidak akan kubiarkan lolos!" hardik Dewa Angin Guntur.

Di depan sana tanpa menoleh Gento tergelak-gelak sambil menghantam ke belakang menyaributi pukulan ketua perguruan Gunung Keramat.

Buuum!

Satu ledakan menggelegar di udara. Tanah terguncang keras, debu mengepul menutupi pemandangan, sedangkan Dewa Angin Guntur tampak terhuyung. Begitu pemandangan jadi biasa kembali, maka Gento dan si nenek telah lenyap dari tempat itu.

"Keparat sial! Bocah itu kelak akan menerima hukuman berat dariku!" geram si orang tua sambil kepalkan tinjunya. Dengan perasaan kecewa dia memerintahkan muridnya untuk kembali ke perguruan. Mereka yang sempat roboh dan terluka bangkit terus berdiri. Sambil mengikuti gurunya mereka terus menggerendeng sepanjang jalan. Dewa Angin Guntur diam tidak menangga-

pi. Dia malah memacu kudanya hingga berlari le-
bih cepat, jauh meninggalkan murid-muridnya.

-TAMAT-

SEGERA TERBIT!!

TOPENG KEDUA

Scan/E-Book: Abu Keisel
Juru Edit: Fujidenkikagawa